

**MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF PENDIDIK
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR ANAK
AUTIS DI PONDOK PEDULI AUTIS MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :
DIAH ALAWIAH NST
NPM: 1503110001

Program Studi Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PENGESAHAN



Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : Diah Alawiah Nasution
NPM : 1503110001
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, Tanggal : Jum'at, 15 Maret 2019
Waktu : 07.45 Wib

TIM PENGUJI

PENGUJI I : LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom
PENGUJI II : Drs. BHRUM JAMIL, MAP
PENGUJI III : RAHMANITA GINTING, HJ, Ph.D

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP



Drs. Zufahri, M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh

Nama : Diah Alawiah Nst

NPM : 1503110001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Model Komunikasi Persuasif Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Autis Di Pondok Peduli Autis Medan

Medan, 15 Maret 2019

Pembimbing

Rahmanita Ginting, HJ, Ph.D

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI

NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

Dekan



DR. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan ini saya, Diah Alawiah Nst, NPM 1503110001, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 15 Maret 2018

Yang menyatakan



Diah Alawiah Nst

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan segala nikmat dan karunia yang berlimpah kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi adalah syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisi model komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan. Hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini telah dilewati sebagai suatu tantangan yang seharusnya dijalani, disamping sebagai pemenuhan kewajiban yang semestinya dilaksanakan.

Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa do'a, usaha, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orangtua peneliti, ayahanda Parlagutan Nasution dan mamak tercinta Agustina Lubis keluarga tersayang yang telah memberikan segala kasih sayangnya kepada peneliti berupa besarnya perhatian, pengorbanan,

bimbingan serta do'a yang tulus terhadap peneliti, sehingga peneliti termotivasi dalam menyelesaikan skripsi.

2. Abang peneliti Devri Armaya Nasution, adik peneliti Hamzah Adnan Nasution, Lailan Nasution, kak Raudhatul Hasana Lubis, uwak Zainab Lubis, bujing Siti Rahma Lubis, Fadillah Rahman Siregar yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Rahmanita Ginting, MSc, Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Bapak-ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu memberikan masukan kepada peneliti.
11. Pemilik Pondok Peduli Autis Prajurit Medan dan Pendidik anak autis di Pondok Peduli Autis Medan.
12. Teman seperjuangan saya Putri Hardiyanti, Emi Faradhisa, Dea Rahma Riana Putri Hutasuhut, Azka Ghilman, Bayu Sugara, Raufuddin Harahap yang telah menjadi teman diskusi, serta memberikan bantuan berupa bertukar pikiran dan memberikan semangat dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Teman satu bimbingan Yudhanto Dwi Andikha dan Ambar Wulan yang telah memberikan motivasi, semangat dan pencerahan dalam pengerjaan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis diterima disisi Allah SWT, penulis sadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan sehingga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Medan, 15 Maret 2019



Penulis,

Diah Alawiah Nst

MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF PENDIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR ANAK AUTIS DI PONDOK PEDULI AUTIS MEDAN

**Diah Alawiah Nst
1503110001**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis. Teori yang digunakan yaitu komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan (*field research*), serta yang menjadi informan penelitian ini sebanyak empat (4) orang, dua merupakan pendidik dikelas SD, dan dua lainnya merupakan pendidik dikelas terapi. Pengumpulan data digunakan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mendeskripsikan komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis dan hambatan yang dihadapi pendidik dalam membimbing anak autis dalam proses belajar mengajar. Autis bukanlah suatu penyakit fisik tetapi merupakan sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autis hidup dalam dunianya sendiri. Disinilah guru dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus membutuhkan sesuatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam belajar ada beberapa jenis-jenis belajar, yaitu belajar arti kata-kata, belajar menghafal, belajar berpikir, belajar keterampilan motorik. Dan dalam proses aktivitas belajar ada beberapa kegiatan atau aktivitasnya, yaitu mendengarkan, membaca dan menulis, komunikasi interpersonal diantaranya komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Hambatan yang dihadapi pendidik dalam membimbing anak autis dalam proses belajar mengajar yaitu dimensi proses yang ketidakmampuan menerima informasi, dimensi produk yaitu kesulitan dalam belajar, dimensi akademik yaitu kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan pemahaman.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif Pendidik, Proses belajar mengajar, Anak autis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Rumusan Masalah	4
1.3.Pembatasan Masalah	4
1.4.Tujuan Penelitian	4
1.5.Manfaat Penelitian	5
1.6.Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1. Komunikasi Persuasif.....	7
2.1.1. Pengertian Komunikasi Persuasif.....	7
2.1.2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Komunikasi Persuasif	8
2.1.3. Komunikasi Interpersonal	8
2.2. Pendidik.....	12
2.2.1. Pengertian Pendidik.....	12
2.2.2. Pengertian Proses belajar mengajar	12
2.2.3. Materi dan Model dalam Proses Belajar Mengajar	13
2.3. Anak Autis.....	15
2.3.1. Defenisi Anak Autis	15
2.3.2. Tipe-tipe Anak Autis	19
2.3.3. Perilaku Autis	20
2.3.4. Anggapan Dasar.....	21

BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1. Jenis Penelitian	22
3.2. Kerangka Konsep	23
3.3. Defenisi Konsep	24
3.4. Kategorisasi	25
3.5. Informan	26
3.6. Teknik Pengumpulan Data	26
3.7. Teknik Analisis Data	27
3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1. Hasil Penelitian.....	30
4.1.1. Profil Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan	30
4.1.2. Informan.....	34
4.2. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	73
5.1. Simpulan.....	73
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.1. Kerangka Konsep	23
Tabel 3.1.2. Kategorisasi	25
Tabel 4.1.1. Struktur Organisasi Pondok Peduli Autis.....	31
Tabel 4.1.2. Data Pembimbing	32
Tabel 4.1.3. Data Anak Autis Kelas Terapi.....	32
Tabel 4.1.4. Data Informan.....	35
Tabel 4.1.5. Materi Program Pembelajaran Siswa	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Informan I.....	36
Gambar 4.2. Informan II.....	36
Gambar 4.3. Informan III	37
Gambar 4.4. Informan IV	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah aset di dalam keluarga, kehadirannya sangat dinantikan oleh keluarga. Orangtua juga patut memiliki rasa peduli yang tinggi kepada anaknya sehingga mereka terus mengikuti tahap perkembangan anaknya perlahan-lahan.

Apabila seorang anak itu memiliki kekurangan khusus, tidak bisa berkomunikasi dan berinteraksi bersama teman-temannya bermain diluar sana dengan baik dan tidak menyesuaikan diri di lingkungannya. Hal ini merupakan salah satu kecemasan orangtua dan orangtua menganggap anaknya tidak normal. Orangtua tidak tahu memulai atau bertindak dari mana jika mengetahui perkembangan tubuh anak menjadi lamban, sulit berbicara, sulit melakukan kegiatan sehari-hari layaknya anak normal lainnya dan sulit untuk mengerti apa yang diucapkan oleh orang lain termasuk apa yang diucapkan oleh kedua orangtuanya. Gejalanya berawal dari masa kanak-kanak kemudian dapat berlanjut ke dewasa. Kelainan ini dapat mengganggu perkembangan anak dalam hal pemikiran, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi (Isnanto, 2013: 13).

Autisme bukanlah suatu penyakit fisik tetapi merupakan sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri. Autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya telah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun (Nattanya, 2013: 14).

Anak autis mungkin saja sangat terlihat sensitif. Namun, anak autis sangat beragam baik memiliki tingkat kemampuan seperti tingkat intelegensi bahkan perilakunya. Anak autis ada juga yang bersifat agresif ada juga bersifat pasif. Bila anak autis berada disuatu ruangan dengan orang lain, anak autis akan cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan dirinya sendiri, pada umumnya dengan benda-benda mati. Ketika dipaksakan bergabung dengan anak normal lainnya ia akan kesulitan untuk berinteraksi dengan yang lain. Anak autis cenderung tidak mau bergabung dengan anak lainnya karena keterbatasan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan anak lainnya.

Autis sering sekali menjadi masalah di masyarakat. Anak autis yang tidak ingin berinteraksi dengan orang banyak. Tidak ingin menatap mata orang yang sedang berbicara dengannya, bahkan ia sulit mengenal benda-benda yang ada disekitarnya. Melihat dari fenomena anak autis yang masih banyak dijadikan perbincangan oleh masyarakat yang mana banyak pertanyaan yang timbul dari masyarakat itu sendiri. Mereka banyak berfikir bahwa autis itu penyakit dan sulit untuk disembuhkan. Tidak hanya itu para orangtua tidak tahu bagaimana membantu anak yang menderita autis, karena memang orangtua tidak tahu akan tanda-tanda anak itu mengidap autis. Anak yang terlahir dengan gangguan autis membutuhkan penanganan khusus agar dapat berkembang secara optimal.

Dan disinilah guru dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus membutuhkan sesuatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap

bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya.

Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru kepada muridnya. Proses komunikasi tersebut selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan majunya ilmu pengetahuan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus, maka diperlukan sebuah teknik komunikasi yang baik agar setiap stimuli yang diberikan bisa tercerna sehingga membentuk sebuah komunikasi yang interaktif, sebab komunikasi antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus itu berbeda.

Dibutuhkan kemampuan oleh guru sangat menentukan kemajuan sang siswa, dengan strategi yang tepat para guru bisa dengan mudah mendapat perhatian anak agar dapat berkomunikasi dan melakukan proses pembelajaran dengan maksimal. Karena dalam mendidik anak autis harus dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, sampai si anak menunjukkan kemajuan.

Meskipun mengalami masalah dalam komunikasi, namun anak autis bukanlah manusia yang tidak akan pernah bisa melakukan aktifitas-aktifitas seperti manusia normal lainnya. Bahkan bisa dikatakan mereka seperti menyimpan sebuah misteri dalam dirinya yang tidak akan pernah terungkap jika mereka tidak pernah dibimbing untuk memahami makna kehidupan terutama menyangkut komunikasi dan interaksi sosial.

Pondok Peduli Autis di Jalan Prajurit Medan ini didirikan oleh Drh. Julina Siregar ia adalah dokter hewan. Drh, Julina mendirikan Pondok Peduli Autis ini karena ia memiliki anak yang mengidap autis, ia juga mengambil S2 dengan konsentrasi anak autis. pondok ini menangani anak autis, sikap anak yang seolah tidak bisa diam atau tenang (*hyperactive*), *down syndrome*, lambat belajar,dll. Pondok Peduli Autis ialah untuk membantu penyandang autis kurang mampu dengan fasilitas mudah, murah sederhana tetapi menghasilkan efek terapi berkualitas. Pondok ini memiliki sekitar 9 orang guru dan 26 murid kelas terapi dan 5 murid di kelas akademik atau kelas akademikyang ditangani langsung.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dan mempersempit ruang lingkup masalah yang akan ditelitiagar tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah ini fokus bagaimana Model Komunikasi Persuasif Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Autis Di Pondok Peduli Autis Di Jalan Prajurit Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Model Komunikasi Persuasif Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Autis di Pondok Peduli Autis Medan ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Model Komunikasi Persuasif Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Autis di Pondok Peduli Autis di Jalan Prajurit Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah :

- a. Secara teoritis, penelitian ini menambah pengetahuan dan memperkaya bahan penelitian teori yang membahas tentang Model Komunikasi Persuasif Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Autis di Pondok Peduli Autis Medanserta dapat dijadikan sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa FISIP UMSU khususnya Departemen Ilmu Komunikasi.
- b. Secara praktis, penelitian ini dijadikan sebagai pengetahuan bagi pembaca dalam memberi manfaat kepada pendidik dan orangtua tentang Model Komunikasi Persuasif Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Autis di Pondok Peduli Autis Medan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu dengan membagi menjadi beberapa bab dengan rincian berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini membahas tentang teori teori yang digunakan peneliti dalam penelitiannya, yang meliputi Pengertian Komunikasi Persuasif, Pengertian Pendidik, dan Anak Autis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang Metode penelitian, Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Narasumber, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil temuan penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Simpulan dan Saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Persuasif

2.1.1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi Persuasif adalah komunikasi yang bertujuan mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator (Suryanto, 2017: 354).

Pada umumnya sikap-sikap individu (kelompok) yang hendak dipengaruhi terdiri atas tiga komponen, yaitu sebagai berikut :

1. Kognitif-perilaku individu yang mencapai tingkat “tahu” pada objek yang diperkenalkan.
2. Afektif-perilaku individu yang mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada objek.
3. Konatif –perilaku yang sudah sampai tahap hingga individu melakukan sesuatu (perbuatan) terhadap objek (Suryanto, 2017: 354).

Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku komunikan yang lebih menekan sisi psikologis komunikan. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, tetapi persuasif dilakukan dengan halus, menarik, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang (Effendi, 2014: 14).

Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan mempergunakan komponen-komponen ilmu komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sehingga dapat terciptanya pikiran, perasaan dan hasil pengindraannya terorganisasi secara mantap dan terpadu. Biasanya teknik ini afektif, komunikan bukan hanya sekedar tahu, tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu (Effendi, 2014: 14).

2.1.2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Komunikasi Persuasif

Banyak faktor menentukan keberhasilan pesan yang bertujuan persuasif, yaitu sebagai berikut :

- a. Sumber pesan/komunikator yang mempunyai kredibilitas tinggi.
- b. Pesan
- c. Pengaruh Lingkungan
- d. Pengertian dan kesinambungan suatu pesan.

Faktor-faktor tersebut tidak berjalan secara bertahap. Pada banyak kasus, faktor-faktor tersebut saling tumpang tindih (Suryanto, 2017: 358).

2.1.3 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah suatu proses pertukaran pesan yang bermakna diantara dua orang yang saling berinteraksi. Pengertian proses mengacu pada perubahan pengetahuan maupun tindakan yang berlangsung selama interaksi terjadi (Hafied, 2011: 55).

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagian komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting, selama manusia masih memiliki emosi kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya.

Menurut Hafied Cangara (2011: 32), komunikasi interpersonal dibedakan atas dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi Diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Wayne Pace yang dikutip Hafied Cangara dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih dalam dan personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yaitu adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

b. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Selain itu pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi

seperti itu, semua anggota biasa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan pada kelompok belajar dan kelompok diskusi.

c. Bentuk Komunikasi Interpersonal

Kegiatan komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, hal ini dapat terlihat dengan jelas terutama pada proses sosialisasi yang dilakukan oleh manusia. Adapun bentuk-bentuk komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara tulisan maupun lisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh atasan itu disandikan simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca, kemudian dikirimkan pada yang dimaksud.

Menurut Zuhri (2010: 41-43), terdapat macam-macam komunikasi verbal, sebagai berikut :

- a. Komunikasi Lisan, yaitu komunikasi yang paling banyak dilakukan dalam kegiatan sehari-hari baik dalam urusan pribadi maupun bisnis.
- b. Komunikasi Tertulis, yaitu perumusan kalimat sebaiknya singkat, padat dan mudah dipahami, perumusan kalimat menggunakan tata bahasa yang baik dan benar.

Menurut Newstrom dan Davis (Kaswan, 2012: 263), terdapat tiga jenis hambatan dalam komunikasi verbal, yaitu :

- a. Hambatan personal, merupakan gangguan komunikasi yang berasal dari emosi seseorang, nilai, dan kebiasaan menyimak buruk.
 - b. Hambatan fisik, merupakan gangguan komunikasi yang terjadi pada lingkungan dimana komunikasi itu berlangsung.
 - c. Hambatan sematik berasal dari keterbatasan bahasa yang kita gunakan dalam berkomunikasi. Bahasa biasanya memiliki aneka makna, dan kita harus memilih satu makna dari sekian banyak. Kadang-kadang kita memilih makna yang salah dan terjadi kesalahpahaman.
2. Komunikasi non-verbal

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka dan sentuhan. Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan mimik dan bahasa isyarat. Bahasa isyarat bermacam-macam, bahasa isyarat dapat menimbulkan salah tafsir, terutama jika latar belakang budaya berbeda (Hafied, 2011: 65).

2.2 Pendidik

2.2.1. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan (Suwarno, 2017: 37).

Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Sardiman, 2011: 125).

2.2.2. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar artinya guru mengajar dan murid belajar, yang menghasilkan penambahan ilmu, keterampilan, dan sikap yang pada anak. Pada saat guru mengajar, tentu ada interaksi antara murid dengan guru. Dalam interaksi itu guru berusaha mengubah perilaku muridnya (Willis, 2013: 76).

Belajar dikatakan sebagai suatu proses kognitif, yang secara serempak meliputi penghimpunan informasi baru, mentransformasikan pengetahuan tersebut dan akhirnya memeriksa ketepatan dan kecukupan pengetahuan tersebut (Yusuf, 2010: 35).

Dengan begitu, situasi belajar hanya bisa diadakan melalui cara pembentukan struktur-struktur kognitif seseorang yang memprakarsai terjadinya

situasi belajar tersebut dan yang bertindak memprakarsai terjadinya situasi belajar mengajar tersebut adalah yang didunia pendidikan diperani oleh guru, di lingkungan keluarga oleh orangtua, sedangkan dalam dunia komunikasi oleh komunikator, karena mereka yang terutama lebih berperan dalam menentukan tujuannya untuk mengubah perilaku sasaran (Yusuf, 2010: 35).

2.2.3. Materi dan Metode dalam Proses Belajar Mengajar

Hubungan antara materi pelajaran dengan metode mengajar adalah erat sekali. Walaupun guru menguasai metode pengajaran dengan baik, sedangkan materi pelajaran tidak dikuasai, maka proses belajar mengajar kurang berjalan dengan baik. Sebaliknya, walaupun materi pelajaran dikuasai, sedangkan metode mengajar kurang dikuasai, maka guru itu akan sulit, tidak ada kemajuan sama sekali (Willis, 2013: 83).

Setiap guru mempersiapkan pelajarannya dengan baik. Disamping itu manfaat alat-alat peraga dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Menarik terhadap minat murid-murid untuk belajar.
- b. Memperoleh gambaran nyata tentang sesuatu.
- c. Mendorong keingintahuan (*curiosity*) murid-murid untuk bereksperimen.
- d. Murid-murid belajar dengan riang (Willis, 2013: 84).

Menurut Wahab (2015: 21-24) dalam belajar ada beberapa jenis-jenis belajar, yaitu :

1. Belajar Arti kata-kata

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan.

2. Belajar menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga dapat memproduksi (ingatan) kembali secara harfiah.

3. Belajar estetis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk membentuk kemampuan menciptakan dan memperkaya keindahan dalam berbagai bidang kesenian.

4. Belajar Berpikir

Belajar berpikir sangat diperlukan selama belajar disekolah. Masalah dalam belajar terkadang ada yang harus dipecahkan sendiri, tanpa bantuan orang lain. Pemecahan atas masalah itu yang memerlukan pemikiran.

5. Belajar Keterampilan Motorik

Dalam kehidupan manusia, keterampilan motorik memegang peranan sangat pokok, seorang anak kecil harus sudah menguasai berbagai keterampilan motorik.

Dalam proses aktivitas belajar mengajar ada beberapa kegiatan atau aktivitas-aktivitasnya sebagai berikut :

1. Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar, setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan.

2. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah.

3. Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar.

4. Memandang

Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan penglihatan kita adalah aktivitas belajar.

5. Meraba, membau, dan mencicipi atau mengecap

Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya, aktivitas meraba membau, mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Akan tetapi, aktivitasnya ini harus disadari oleh suatu tujuan (Wahab, 2015: 24-25).

2.3 Anak Autis

2.3.1. Defenisi Anak Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi (Hasdianah, 2015: 64).

Menurut istilah, autis adalah gangguan persuasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial (Cintanya, 2010: 67).

Menurut para ahli Monks (Hasdianah, 2015: 65) mengungkapkan bahwa autistik berasal dari kata “Autos” yang berarti “Aku”. Dalam pengertian nonilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autistik. Sementara itu, Berk (2003) mengungkapkan autistik dengan istilah “*absorbed in the self*” (keasyikan dalam dirinya sendiri). Menurut Wall (Hasdianah, 2015: 65) menyebutnya sebagai “*aloof with* atau *drawn*” dimana anak-anak dengan gangguan autistik ini tidak tertarik dengan dunia disekitarnya. Kemudian, menurut Tilton (Hasdianah, 2015:65) bahwa pemberian nama autistik karna hal ini diyakini dari “keasyikan yang berlebihan” dalam dirinya sendiri.

Autisme ialah anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensori, pola bermain dan emosi. Penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak biasa-biasa saja. Survey membuktikan anak-anak autisme lahir dari ibu-ibu kalangan ekonomi menengah keatas. Ketika di kandung, asupan gizi ke ibunya tidak seimbang (Kosasih, 2012: 45).

Berdasarkan berbagai arti diatas tersebut, autistik secara sederhana dapat diartikan dengan sikap anak yang cenderung suka menyendiri karena terlalu asyik dengan dunianya sendiri. Dengan kata lain, anak dengan gangguan autistik/autisme adalah anak yang sibuk dengan urusannya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya. Autis terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran dengan jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan dengan penderita perempuan.

Namun demikian, jika perempuan yang menderitanya, penderitanya akan lebih parah dibandingkan dengan laki-laki (Wiyani, 2016: 187).

Jika ditinjau dari kemunculannya/kejadiannya, anak dengan gangguan autis dibagi menjadi dua macam. Anak yang mengalami gangguan autisme sejak dilahirkan disebut dengan autisme klasik. Sementara itu, jika gangguan autisme muncul setelah anak berusia 1,5 hingga 2 tahun disebut dengan autisme regresi.

Gangguan autis pada anak ditandai dengan tiga gangguan utama. Pertama, gangguan interaksi sosial. Kedua, gangguan komunikasi. Ketiga, gangguan perilaku. Dari ketiga gangguan tersebut yang terpenting untuk ditangani terlebih dahulu ialah gangguan interaksi sosial. Jika interaksi sosial pada anak dengan gangguan autisme ini membaik, gangguan komunikasi dan gangguan perilaku akan membaik pula.

Berikut ini merupakan ciri-ciri anak dengan gangguan autis (Wilyani, 2016:195-196), sebagai berikut :

a. Interaksi Sosial :

- 1) Cuek terhadap lingkungan
- 2) Kontak mata sangat kurang, bahkan tidak mau menatap mata lawan bicaranya.
- 3) Ekspresi muka kurang hidup
- 4) Tidak mau bermain dengan teman sebayanya
- 5) Suka bermain dengan dirinya sendiri
- 6) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.

7) Tidak memiliki empati atau tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

b. Kemampuan Komunikasi

- 1) Terlambat bicara
- 2) Tidak memiliki usaha untuk mengembangi komunikasi dengan cara lain selain bicara.
- 3) Jika bicara, bicaranya tidak untuk berkomunikasi.
- 4) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
- 5) Tidak dapat memahami pembicaraan orang lain

c. Perilaku

- 1) Cuek terhadap lingkungan.
- 2) Perilaku tak terarah, seperti suka mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, melompat-lompat, dan lain-lainnya.
- 3) Sering kali sangat terpukau pada benda-benda yang berputar atau benda-benda yang bergerak.
- 4) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
- 5) Terpaku pada satu kegiatan rutin yang tidak ada gunanya.
- 6) Mempertahankan satu permintaan atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan.

2.3.2. Tipe-Tipe Autis

Berdasarkan kemampuan berinteraksi autis dibagi atas 3 tipe :

1. Tipe *Aloof*

Autis tipe *Aloof* adalah tipe yang sulit sekali, bahkan jarang sekali mampu berinteraksi dengan orang lain, sekalipun orang lain itu adalah orang-orang terdekatnya (keluarganya). Penderita autis tipe ini biasanya hanya asyik dengan dirinya sendiri, tidak peduli dan tidak membutuhkan kehadiran orang lain.

2. Tipe Pasif

Autis tipe pasif jika diarahkan maka masih mampu sedikit berinteraksi dengan orang lain, namun tentu saja mereka tidak mampu menjalin interaksi yang interaktif.

3. Tipe aktif-aneh

Autis tipe aktif-aneh adalah individu autis yang disertai dengan ketidakmampuan berinteraksi dan sekaligus disertai dengan perilaku yang tidak bisa diam. Tipe Autis inilah yang sering tertukar dengan *neurobehaviour disorder* (Wiyani, 2016: 166-168).

Penyebab autis sendiri sebelumnya menjadi misteri karena banyak dari orangtua yang tidak tau akan tanda-tandanya. Kemudian banyak para pakar autis yang menyebutkan penyakit ini sebagian besar terjadi karena faktor keturunan. Selain itu, faktor lainnya seperti stress, diet, infeksi, usia ibu, dan obat-obatan saat kehamilan juga dapat mempengaruhi anak. Adapun dari perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi seafood dimana jenis makanan ini mengandung

mercuri yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut. Faktor yang diduga antara lain adalah genetik, pestisida, obat-obatan, usia orangtua, perkembangan otak, flu dan mercuri (Hasdianah, 2015: 71).

2.3.3. Perilaku Autis

Perilaku anak autis berbeda dari perilaku normal. Autis memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku yang berkekurangan (*deficient*) atau sampai ketinggian tidak ada perilaku. Perilaku adalah segala sesuatu yang dikerjakan, dikatakan, dilihat, dirasakan, didengar dari seseorang atau yang anda lakukan sendiri (Prasetyono, 2008: 27).

Berikut ini adalah beberapa perilaku berlebihan (*excessive*) pada anak autis:

- a) Perilaku *self abuse* (melukai diri sendiri). Misalnya, anak berperilaku memukul, menggigit atau mencakar diri sendiri.
- b) Agresif. Misalnya, anak berperilaku menendang, memukul, menggigit atau mencubit.
- c) Mengamuk. Misalnya, anak berperilaku menjerit, menangis atau meloncat-loncat.
- d) Berbuat hal-hal aneh atau membuat berantakan. Misalnya, anak masuk kedalam lemari, memberantakan buku-buku dan mainan atau bermain di air.
- e) Perilaku stimulus diri. Misalnya, anak menatap jari-jemari, berayun dan mengepak-ngepakkan tangan (Prasetyono, 2008: 27).

Berikut ini beberapa perilaku berkekurangan (*deficit*) pada anak autis :

- a) Kesiapan belajar, anak akan melakukan kontak mata jika disuruh dan dapat mengikuti perintah sederhana. Seperti perintah untuk menutup pintu dan duduk.
- b) Keterampilan Motorik Kasar, anak bermain bola dan mengayuh sepeda roda tiga.
- c) Keterampilan motorik halus. Misalnya, anak menyalin garis, mewarnai dan menggunakan gunting.
- d) Imitasi Nonverbal. Misalnya, anak bertepuk tangan, menunjuk bagian tubuh dan mengikuti gerakan atau mimik mulut.
- e) Imitasi Verbal. Misalnya, anak mampu mengeluarkan suara secara spontan, meniru huruf hidup dan huruf mati, meniru suku-suku kata dan meniru penekanan atau tinggi-rendah dalam suatu kalimat (Prasetyono, 2008: 28).

2.4. Anggapan Dasar

Berdasarkan uraian teoritis dan untuk memudahkan penulis dalam menjawab rumusan masalah, maka dikemukakan anggapan dasar sebagai berikut: model komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis di pondok peduli autis di jalan prajurit medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (Afrizal, 2015:4-5) bahwa pendefinisian metode penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak memperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya melainkan penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam yang merupakan teknik pengumpulan data.

Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013: 80).

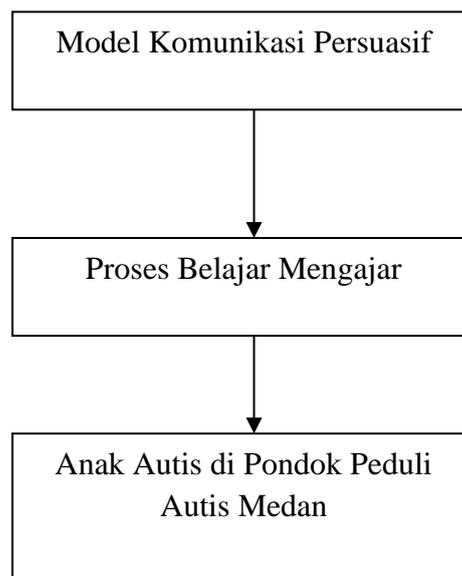
Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan asli dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka (Gunawan, 2013: 87). Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati (Hikman, 2011: 37).

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan penjelasan sementara terhadap kriteria utama agar suatu kerangka konsep bisa meyakinkan seksama alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan (Sugiyono, 2010:60).

Kerangka Konsep dalam penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1.1



3.3 Defenisi Konsep

1. Komunikasi Persuasif adalah komunikasi yang bertujuan mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator (Suryanto, 2017: 354).
2. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi (Hasdianah, 2015: 64).

3.4 Kategorisasi

kategorisasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1.2. Kategorisasi

No	Konsep Teoritis	Konsep Operasional
1	Model Komunikasi Persuasif Pendidik dalam Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis	1. Komunikasi Persuasif 1.1 Kognitif 1.2 Afektif 1.3 Konatif 2. Komunikasi Interpersonal 2.1 Komunikasi Verbal 2.2 Komunikasi NonVerbal
2.	Komunikasi Pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis	1. Jenis-jenis belajar dalam mengajar anak autis 1.1 Belajar Arti Kata-kata 1.2 Belajar Menghafal 1.3 Belajar Berpikir 1.4 Belajar Keterampilan Motorik 2. Aktivitas belajar yang dilakukan oleh anak autis 2.1 Mendengarkan 2.2 Membaca 2.3 Menulis atau Mencatat 3. Metode dalam proses belajar mengajar anak autis 3.1 Menarik Terhadap Minat Murid-murid Untuk Belajar 3.2 Memperoleh Gambaran Nyata 3.3 Mendorong Keingintahuan (<i>curiosity</i>) murid-murid untuk bereksperimen

3.5 Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2017:132).

Penelitian tidak akan lengkap jika tidak ada informan, maka dari itu untuk mempermudah suatu penelitian. Inti pokok masalah ialah adanya objek yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Guru yang mengajar di kelas akademik di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan.
2. Guru yang mengajar di kelas terapi di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, maka dilakukan dengan teknik sebagai berikut :

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Tipe wawancara ini adalah terstruktur, yaitu tidak memiliki *setting* wawancara yang baku. Penyampaian dan peruntutan pertanyaan akan berbeda dari wawancara ke wawancara. Tetapi peneliti tetap membuat *interview guide* yang akan menjadi panduan dalam wawancara dengan informan. Wawancara oleh pewawancara dengan informan dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan jumlah pertemuan tidak ditetapkan, sesuai kebutuhan informasi (materi informasi). Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai “pemimpin” dalam wawancara

tersebut. materi wawancara adalah tema yang dinyatakan kepada informan, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian (Bungin, 2007: 108).

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, tetapi mengamati secara cermat dan sistematis. Pengamatan langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peneliti yang dilakukan dilokasi yang telah ditentukan.

c. Studi Dokumentasi

Para peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Metode ini diperoleh data yang sesuai dengan pokok pembahasan. Dan juga bisa foto-foto keadaan Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, rekaman selama wawancara dan lain sebagainya.

3.7 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan desain penelitian ini yaitu kualitatif, maka data yang dianalisis juga dengan teknis analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan terhadap data-data hasil wawancara mendalam dan hasil pengamatan terhadap analisis data yang sudah dilakukan (Sugiyono, 2017: 247-252). Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu :

a. Reduksi Data

Yaitu data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada dilapangan, baik melalui obeservasi, wawancara maupun dokumentasi (Sugiyono, 2016: 247-252).

b. Penyajian Data, bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan data-data dalam bentuk uraian kalimat bagan.

c. Penarikan Kesimpulan, meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan sedangkan itu sifatnya belum permanen masih ada kemungkinan ada penambahan dan pengurangan.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit No. 28, Kelurahan Glugur Darat II Medan Timur, Sumatera Utara. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2019.

3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Pondok Peduli Autis Medan yang beralamat di Jalan Prajurit No. 28 Kelurahan Glugur Darat II Medan Timur. Pondok Peduli Autis Prajurit Medan ini didirikan pada tahun 2009 dan telah memiliki izin resmi dari Dinas Pendidikan dengan nomor surat Disdik No. 420/9521.PNFI/2014.

Pondok Peduli Autis ini memiliki sekitar sembilan (9) orang guru dan dua puluh enam (26) murid kelas terapi dan lima(5) murid di kelas akademik atau kelas terapi yang ditangani langsung. Pondok Peduli Autis ini untuk membantu penyandang autis kurang mampu dengan memberi fasilitas, uang sekolah murah tetapi menghasilkan efek terapi berkualitas pada anak autis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Profil Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan

Pondok Peduli Autis Jl. Prajurit Medan yang dikutip dari kantor tata usaha merupakan sebuah wadah bagi anak-anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya dari awal sejarah berdirinya pondok autis jalan prajurit medan ini bermula oleh ibu Drh. Julina Siregar yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau autisme dan sebagaimana ibu Julina merupakan seorang dokter hewan. Ibu Julina Siregar sendiri berasal dari Pematang Siantar.

Beliau memikirkan akan sebuah harapan yang di inginkan setiap orangtua yang memiliki anak autis tidak berkecil hati atas pemberian tuhan dan mengabaikannya. Akan tetapi bagaimana agar dapat bangga dan menunjukkan bahwa anak adalah sebuah pemberian terindah yang diberikan tuhan kepada setiap orangtua. Maka dari sinilah ide awal didirikannya pondok peduli autis jalan prajurit medan.

Visi dan Misi Pondok Peduli Autis Medan dikutip dari kantor tata usaha , sebagai berikut :

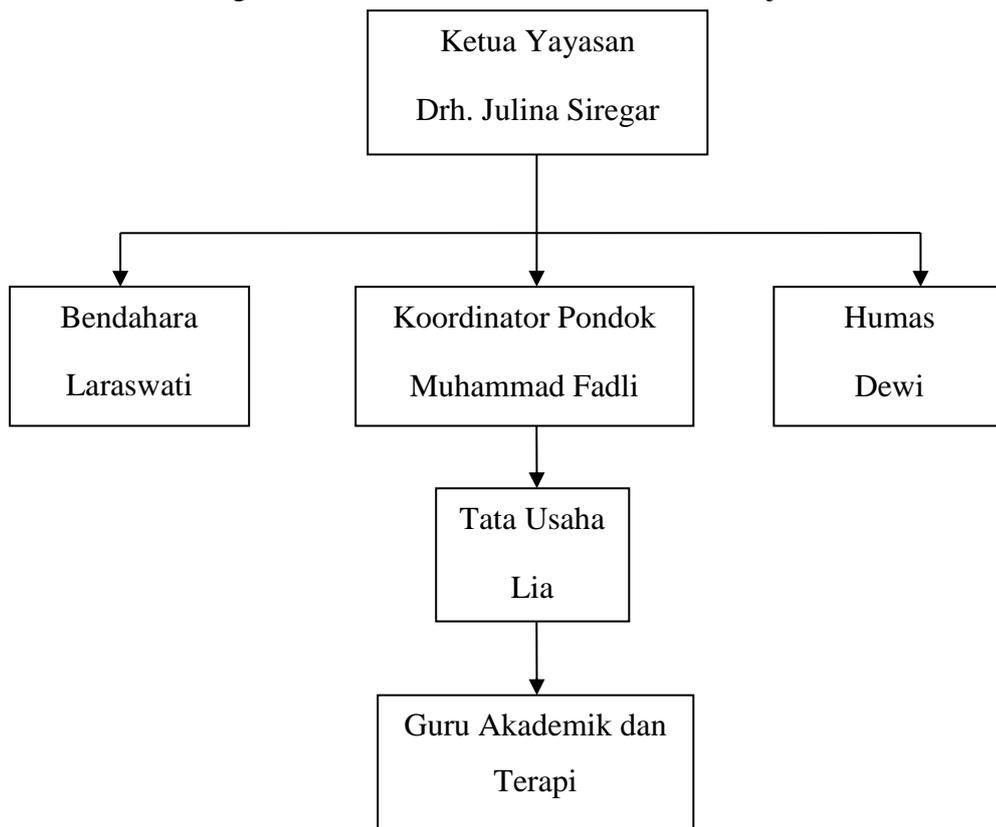
1. Menjadi mitra bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama bagi orangtua awam yang tidak mengerti tentang gejala autis. Meningkatkan kepedulian kepada anak yang berkebutuhan khusus terutama dalam hal melatih kemandirian mereka. Sehingga apabila mereka telah

mampu mandiri dan mengerti disiplin, diharapkan anak-anak dengan berkebutuhan khusus tersebut akan lebih mudah diterima di tengah kehidupan masyarakat umum.

2. Menjembatani atau mengajarkan minat apa saja yang disukai oleh anak autis, misalnya dalam bidang keterampilan menggambar atau keterampilan menari.

Misi pondok peduli autis jalan prajurit medan adalah membentuk anak autis menjadi lebih baik dan memiliki nilai-nilai positif yang mampu diterima di lingkungannya.

Tabel 4.1.1
Struktur organisasi di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan



Sumber: TU Pondok Peduli Autis, 2019

Tabel 4.1.2
DATA PEMBIMBING

No.	Nama Lengkap	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Dewi Astuti	Medan	20 September 1978	SMA	Terapis
2.	Dewi Kumalasari	Tanjung Balai	11 Maret 1997	SMA	Terapis
3.	Dita Eka Pratiwi	Aeka Nopan	08 Mei 1999	SMA	Terapis
4.	Dwi Ayu	Medan	-	SMA	Terapis
5.	Nur Aisyah	Perbaungan	24 Desember 1997	SMA	Terapis
6.	Nur Fadillah	Perbaungan	-	SMA	Terapis
7.	Nurul Ihda Shaputri	Medan	21 Agustus 2000	SMK	Terapis
8.	Laraswati	Medan	22 Juli 1971	SMA	Terapis

Sumber: TU Pondok Peduli Autis, 2019

Tabel 4.1.3
DATA ANAK AUTIS KELAS TERAPI

No.	Nama	Gangguan	Umur	L/P	Ket.
1.	Abiyu Hermawan	Autis dan <i>Down Syndrom</i>	12 Tahun	L	Inap
2.	Alfino	Autis	7 Tahun	L	12x ^{1/2} hari
3.	Andreas Marbun	Autis	15 Tahun	L	20x <i>Fullday</i>
4.	Ardiansyah	Autis	3 Tahun	L	20x1 jam
5.	Arif Batara	Retardasi Mental	15 Tahun	L	12x2 jam
6.	Ayu Azzahra Ningrum	Retardasi Mental	12 Tahun	P	20x ^{1/2} hari
7.	Bayu	Retardasi Mental	4 Tahun	L	8x1 jam

8.	Daffin	ADHD (<i>Hyperactive</i>)	6 Tahun	L	8x2 jam
9.	Denny	Retardasi Mental	7 Tahun	L	12x1 jam
10.	Fahrizi Aditya	Autis	11 Tahun	L	12x <i>Fullday</i>
11.	Ferdi	<i>Down Syndrom</i>	5 Tahun	L	8x1 Jam
12.	Fernando	Autis	8 Tahun	L	20x2 jam
13.	Hefi	Kesulitan Belajar	7 Tahun	L	12x1 jam
14.	Kanzan	ADHD (<i>Hyperactive</i>)	5 Tahun	L	20x1 jam
15.	Kenzie	Autis	3 Tahun	L	20x <i>Fullday</i>
16.	Madan	Retardasi Mental	7 Tahun	L	4x2 jam
17.	Mosses	Autis	4 Tahun	L	20x1 jam
18.	Nabila	Kesulitan Belajar	12 Tahun	P	20x2 jam
19.	Razan	Epilepsi Ayan	7 Tahun	L	12x1 jam
20.	Razi	<i>Speech Delay</i>	4 Tahun	L	4x2 jam
21.	Sehat	Retardasi Mental	7 Tahun	L	20x <i>Fullday</i>
22.	Steven	Autis	7 Tahun	L	20x <i>Fullday</i>
23.	Rizki	Autis	13 Tahun	L	12x ^{1/2} hari
24.	Justin	Retardasi Mental dan Autis	6 Tahun	L	20x <i>Fullday</i>
25.	Wildan	Autis	4 Tahun	L	12x2 jam

Sumber: TU Pondok Peduli Autis, 2019

Keterangan :

- *Down Syndrom* : Perkembangan ditandai dari fisiknya dengan mata sipit, seribu wajah (mukanya sama).
- *Speech Delay* : Lambat Bicara
- *Slow Leaner* : Lambat Belajar
- Epilepsi : Gangguan Otak Syaraf (Ayan)
- ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) : Hiperaktif

Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pengamatan kepada pendidik atau guru bagaimana cara berkomunikasi mereka pada anak autis dalam proses belajar mengajar. Beberapa anak didik di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan diantaranya bersekolah formal diluar dan kemudian diterapi di Pondok Peduli Autis sesuai gangguan yang mereka miliki. Siswa Sekolah Dasar yang dimaksud peneliti disini ialah siswa yang dahulunya diterapi dan sudah bisa disekolahkan sekolah formal atau SLB (Sekolah Luar Biasa).

4.1.2 Informan

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah bentuk penjelasan berupa narasi. Peneliti juga menjelaskan maksud dari pertanyaan yang diajukan kepada informan agar informan menjadi lebih memahami pertanyaan peneliti. Peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan jawabannya atas pertanyaan peneliti dan peneliti tidak pernah menilai benar atau salah jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Hasil penelitian diperoleh empat (4) informan dari pendidik kelas akademik dan pembimbing kelas terapi, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.4: Data informan

Nama	Umur	Tugas
Vien Kusala Dewi, Spd.	40	Kepala Sekolah kelas SD
Nur Aisyah	21	Koordinator kelas terapi
Nurul Ihda Shaputri	19	Koordinator kelas terapi
Dewi Kumalasari	21	Koordinator kelas terapi dan kelas SD

Sumber: TU Pondok Peduli Autis, 2019

Berikut ini hasil laporan penelitian penulis dari wawancara langsung bersama empat (4) informan yaitu pendidik kelas terapi dan kelas SD, untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis di Pondok Peduli Autis Medan, dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini :

Informan I

Vien Kusala Dewi, lebih akrab di sapa Vien. Ia adalah selaku kepala sekolah kelas SD sekaligus guru di Pondok Peduli Autis jalan Prajurit Medan. Ia asal dari Tanjung Pura dan lulusan sarjana pendidikan.



Gambar 4.1 Informan I
Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Informan II

Dewi Kumalasari, lebih akrab di sapa Dewi. Ia salah satu guru terapis sekaligus guru kelas SD di Pondok Peduli Autis jalan Prajurit Medan. Lahir pada tanggal 11 Maret 1997 di Tanjung Balai dan lulusan Akademi Kebidanan.



Gambar 4.2 Informan II
Sumber Hasil Penelitian, 2019

Informan III

Nurul Ihda Shaputri, lebih akrab di sapa Nurul. Ia salah satu sebagai guru kelas terapis di pondok peduli autis jalan prajurit medan. Lahir pada tanggal 21 Agustus 2000 di Medan dan merupakan lulusan SMK.



Gambar 4.3 Informan III
Sumber: Hasil penelitian, 2019

Informan IV

Nur Aisyah, lebih akrab di sapa Nur. Ia salah satu sebagai guru kelas terapis di pondok peduli autis jalan prajurit medan. Lahir pada tanggal 24 Desember 1997 di Perbaungan dan merupakan lulusan SMA.



Gambar 4.4 Informan IV
Sumber: Hasil penelitian, 2019

1. Komunikasi Persuasif

1.1. Bagaimana komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis dalam bidang afektif ?

Informan satu (1)

“sebenarnya mereka kalau misalnya sedang tidak minat belajar atau emosinya sedang naik ya kita juga tidak bisa paksa kita calming down kan dulu macam mana caranya sebenarnya tergantung dari situasi saat kejadian, jadi kalau misalnya untuk saat ini awal-awalnya tuh pasti kita biasanya membiarkan mereka dulu dalam arti apa tidak kita paksa dan kalau sudah tenang baru kita ajak lagi, karena biasanya yang anak-anak Sd ini pun sudah jarang mereka melakukan hal-hal seperti itu karena mereka biasanya kondisi perilakunya sudah baik pemahamannya juga sudah lebih baik, beda dia dengan yang memang masih terapi one on one, mereka lebih bisa dikasih pengertian sebenarnya cuma kalau pada saat mereka sedang emosi ya gitu kita menenangkan diri dulu tidak dipaksa.”

Informan dua (2)

“Kita mengikuti kemauan anak, misalnya dia tidak suka belajar dan itu ada beberapa faktor biasanya dia bosan, kedua dia ada yang baru masuk, ketiga bocor misalnya disini ada sistem diet, jadi kalau dia tidak suka belajar dengan kita yaudah kita ikuti kemauan dia saja dan setelah itu dia mau apa, misalnya gini dia tidak suka terhadap objek, tida mau belajar yaudah kita terapi bermain dan kalau sudah terapi bermain dia sudah terasa nyaman baru kita ajak belajar dari terapi bermain langsung kita masuk ke terapi, misalnya belajar sambil bermain untuk menghilangkan mood anak didik kita”.

Informan tiga (3)

“Kita harus menarik perhatiannya dulu, karena dia kan tidak suka dengan objek yang kita kasih, jadi kita harus tau penyebabnya itu apa yang dia tidak suka sama objek tersebut dan kalau misalnya tidak suka kita buatlah supaya mereka itu tertarik dengan cara kita sendiri dan kita buat mereka tertarik pada objek yang kita kasih biar dia belajarnya lebih santai, karena yang kita kasih itu lebih menarik dan belajarnya pun lebih enak.”

Informan empat(4)

“seperti anak yang belum bisa bicara lalu kita pakai cara dengan memberi benda yang dia sukai supaya dia mengerti apa yang kita perintahkan dan kalau anak yang bisa bicara tinggal kita perintahkan lalu kita suruh dengan benda matching dan kita kasih ke dia dan dia mengerti. Berbeda dengan anak yang belum bisa berbicara kita kasih benda dan kita bantu.”

1.2. Bagaimana komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis dalam bidang konatif ?

Informan satu (1)

“Khusus untuk anak kelas SD perubahan perilaku sebenarnya juga tidak terlalu mencolok, mereka sudah bisa menerima biasanya. Jadi terkadang kalau untuk sesuatu materi yang memang mungkin mereka belum kenal ya mereka tidak terlalu mengalami stres yang parah, biasa kalau awal-awal pasti mereka mulai bingung dan harus diajari itu tetap. Tapi untuk perilakunya tidak sampai terlalu bahaya masih kita anggap kewajaranlah.”

Informan dua (2)

“Anak autis itu ada anak autis berat dan anak autis ringan, kalau anak autis berat itu dia lebih susah kalau autis ringan lebih enak mengajarkannya. Tapi kalau autisnya berat dia merespon, menulis kadang dia suka matanya entah kemana tidak fokus, jadi anak autis itu dia suka sama satu benda jadi kalau

misalnya kita belajar dengan dia suka sama benda ini ibaratkan kita kasih reward perubahannya, jadi dengan kita kasih reward itu enak kita mengajarkannya, tapi kalau dia tidak mau yaudah kita ikuti kemauannya kalau sudah enak nyaman baru kita suruh kerjakan lagi mau yang mana ni misalnya dimas mau yang mana ini dimas, kan anak nya hiperaktif ini, dia mau benda ini yang diambil yaudah sekarang kita duduk ya walaupun cuma lima menit, jadi kalau anak autis itu misalnya lima menit lima-lima menit awal datang lama-lama dia betah duduk dan kami ada sistem diet dari yang hiperaktif kali diet kami alhamdulillah anaknya sudah bisa duduk itulah perubahan dia dalam belajar dari dia kesana-kesini lama-lama anak itu kalau tiap hari diajar walau cuma lima menit pasti dia akan duduk.”

Informan tiga (3)

“Jadi kalau misalnya kita udah kasih hal menarik ke mereka dan mereka tertarik pasti belajarnya lebih enak, lebih santai tidak marah-marah, tidak badmood, kalau misalnya mereka tidak suka pada objek yang kita kasih dan pelajaran yang kita kasih pastinya mereka marah dan mengamuk. Jadi itulah perubahannya yang kita kasih itu lebih menarik mereka lebih santai belajarnya dan lebih enak.”

Informan empat (4)

“Dia butuh waktu, misalnya selama tiga bulan dietnya teratur pasti dia mengerti apa yang kita ajarkan dan tergantung anaknya juga.”

1.3. Perilaku komunikasi nonverbal apa saja yang dapat ditimbulkan oleh anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Informan satu (1)

“sebenarnya mereka biasanya larinya kebentuk emosi, emosi yang memang labillah marahnya itu ngungkapkannya seperti itu biasanya, karena namanya nonverbal bisa marah ke diri sendiri marah ke gurunya marah ketemannya kemungkinan itu bisa.”

Informan dua (2)

“misalnya dengan menarik tangan, dia menggerakkan sesuatu seperti mau makan dia tunjuk atau dia ambil makanan itu, dia mau pipis dia pegang kemaluannya, nanti ada orangtua bertanya kepada pendidik tentang bagaimana perilaku dia mau pipis mau buang air besar dan pendidik kasih tau perilaku nonverbalnya kalau perilakunya kesudut dinding berarti dia mau pipis atau mau buang air besar.”

Informan tiga (3)

“kalau mereka tidak suka pada objek tersebut mereka pasti marah, menangis dan juga ada steaming, steaming mereka itu ada seperti memukul kepala, tidak mau belajar, seperti andre tidak mau belajar dia suka memukul kepala, menggigit tangan dan itu salah satu penolakan belajar dia.”

Informan empat (4)

“contohnya seperti andre, kalau dia terlihat bocornya dia pasti menggigit tangannya sampai berdarah.”

1.4. Bagaimana komunikasi interpersonal secara verbal yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Informan satu (1)

“komunikasinya wajib sebenarnya singkat, tegas dan padat, jadi kita bicara tuh tidak berbicara yang tidak jelas karena biasanya mereka nanggapnya tuh semakin panjang kalimatnya semakin tidak mereka pahami, jadi bahasa yang baik digunakan itu dalam terapi itu memang bahasa yang jelas, singkat padat jadi tidak panjang-panjang gitu kalimatnya. Itu memang ada kelasnya, jadi kalau misalnya anak yang memang komunikasi dua arahnya sudah mulai bagus kita juga tingkatkan bentuk komunikasinya.”

Informan dua (2)

“ada autis yang bisa bicara dan ada autis tidak bisa bicara dan kami ada sistemnya kalau berkomunikasi dengan anak autis ini pertama dia tau tidak kata perintah apa yang kita ucapkan , kalau dia tidak tau kata perintah susah kita mengkasih tau komunikasi ke dia itu mau belajar mau ngapain-ngapain itu susah, kita kasih dulu kata perintah ke dia dan kalau dia sudah tau kata perintah barulah kita kasih perintah misalnya tunjuk warna biru, angka satu, walaupun dia tidak bisa ngomong yang penting dia tau kata perintah, misalnya dia tidak tau kata perintah sementara anak autis ini cuek, kita kasih tau aja satu angka satu lama-lama dia melihat berarti anak autis ini merekam apa yang kita kasih tau, dengan apa yang kita ulang-ulang itu mereka merekam, jadi misalnya kejadian seminggu yang lalu pun mereka masih ingat walaupun dia cuek tapi dia melihat dan mendengar, walaupun matanya kesana-kemari. Misalnya dimas lihat angka satu angka satu, jadi kalau dia sudah melihat, kita suruh tunjuk angka satu lalu kita letakkan ke meja ambil angka satu.”

Informan tiga (3)

“penyampainnya kita harus tau bagaimana kondisi dia, kalau anaknya tidak bisa dikerasi, kita bicara sama dia juga tidak boleh yang keras, jadi kita harus sesuaikan dengan anaknya. Tapi ada anak kalau ditegaskan dia biasa aja, pokoknya sesuai dengan anaknya, kalau anaknya lembut kita bicaranya harus lembut-lembut, karena anak-anak autis ini anak-anak berkebutuhan khusus ini sensitif, kalau kita tidak pandai berbicara, mereka pasti marah dan nangis, semua itu kembali sesuai dengan keadaan anaknya.”

Informan empat (4)

“penyampainnya kita harus tau bagaimana kondisi dia, kalau anaknya tidak bisa dikerasi, kita bicara sama dia juga tidak boleh yang keras, jadi kita harus sesuaikan dengan anaknya. Tapi ada anak kalau ditegaskan dia biasa aja, pokoknya sesuai dengan anaknya, kalau anaknya lembut kita bicaranya harus lembut-lembut, karena anak-anak autis ini anak-anak berkebutuhan khusus ini sensitif, kalau kita tidak pandai berbicara, mereka pasti marah dan nangis, semua itu kembali sesuai dengan keadaan anaknya.”

1.5. Bagaimana komunikasi interpersonal secara nonverbal yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Informan satu (1)

“kalau untuk nonverbal biasanya kita dibantu dengan apa, kalau misalnya kita melarang kita juga harus ada bahasa tubuhnya baik itu dari kita tunjuk jari atau kita rangkul dia dalam artinya itu boleh kita tarik dari kondisi yang tidak boleh ia lakukan, jadi tidak hanya kalimat tapi langsung di praktekan kalau dilarang itu tidak boleh yaudah tidak boleh, apakah memang bendanya yang harus kita asingkan atau dianya yang harus kita jauhkan itu tergantung situasi.”

Informan dua (2)

“misalnya kita perintahkan dia untuk mengambil sesuatu kita gerakkan dengan bahasa tubuh kita dengan menunjukkan jari kita ke benda tersebut.”

Informan tiga (3)

“disini ada program pembelajarannya, jadi sesuai dengan program pembelajarannya. Misalnya kita belajar membaca huruf abjad dan menunjukkan huruf abjad tersebut dengan bahasa tubuh kita lalu kita suruh anak itu mengikuti membaca huruf abjadnya.”

Informan empat (4)

“misalnya kalau kita melihat ada anak yang mau menggigit tangannya lalu kita melarangnya dengan bahasa tubuh kita rangkul dia dan kita melarangnya.”

2. Jenis-jenis belajar dalam belajar mengajar anak autis

2.1. Bagaimana jenis belajar yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Informan satu (1)

“jenisnya itu yang pastinya komunikasi, komunikasinya itu tetap dikatakan itu hal yang memang utama kita maunya komunikasinya itu walaupun dia tidak bisa bicara tapi kita bisa memahami baik itu komunikasi verbal maupun nonverbalnya, lalu untuk pembentukan perilakunya itu jadi yang kita bentuk itu pembelajarannya sebenarnya itu di perilaku, komunikasi, interaksi sosial.”

Informan dua (2)

“jenis belajarnya berbeda-beda, karena suatu anak autis itu beda ada anak autis yang bagaimana misalnya disini kami ada Sd, anak autis terapi, jadi jenis belajarnya berbeda dan programnya juga beda. Jadi jenis-jenis belajarnya itu ada yang diperenguti ada yang modelnya suka dipuji-puji, jadi kalau ada yang mengerjakan sesuatu misalnya “ih pintar ya anak ibu ya mengerjakannya, ih bagus” kami kasih reward, jadi anak itu kalau kesekolah itu senang bawak’annya dan kedua ada anak yang sukanya disayang-sayang misalnya “ihh pintar ya, dielus-elus kepalanya”. Jadi jenis belajarnya itu berbeda, karena setiap anak itu kemampuannya berbeda-beda. Misalnya ada 5 anak murid jadi jenis belajarnya berbeda juga, jadi dua guru ini berbeda-beda mengasih pelajaran kepada anak autis.”

Informan tiga (3)

“kalau jenis pembelajarannya dia tergantung, karena anak autis ini tidak semuanya pintar membaca atau bahkan tidak semuanya pintar berbicara, jadi kita sesuaikan dengan anaknya. Anak autis itu ada yang tidak bisa berbicara, ada yang tidak bisa diam ditempat dan kita harus sesuaikan dengan anaknya, makanya kita ada observasi dulu sebelum masuk ke pondok peduli autis ini, sebelum belajar kita harus ada observasi apa yang kurang apa yang salah dengan dia itu yang kita pelajari.”

Informan empat (4)

“kita ada programnya, kalau tingkatannya rendah kita kasih program yang tingkatannya masih rendah, misalnya anak yang baru masuk si anak lasak tidak mau diam kita kasih SI (Sensori Integrasi) dulu dan masih sedikit pembelajarannya.”

2.2. Bagaimana jenis arti kata-kata yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Informan satu (1)

“kalau untuk arti kata-kata biasanya kita ambil dari hal paling sederhana yang biasa dilakukan anak-anak yang paling sederhana yang memang rutin, misalnya dia mau mandi, minum, makan dari hal-hal seperti itu jadi pada saat ia melakukannya kita sebutkan misalnya apa makan, jadi dia tau oh ini namanya makan, minum itu bagaimana, jadi setiap apa yang ia lakukan kita komunikasikan jadi dia dapat kata-katanya, makna itu sebenarnya dari yang dia lakukan langsung jadi lebih mudah.”

Informan dua (2)

“singkat, padat dan jelas. Tidak boleh seperti ini misalnya “ayo ambil bolanya itu disana ayo ambil” dia bakalan tidak mengerti coba nanti kasih perintah seperti ini “dimas ambil bola” dia pasti pura-pura tidak mendengar, anak autis cuek

pura-pura masa bodo tidak mendengar. Kita kasih perintah itu kepada anak autis itu tidak boleh panjang-panjang. Misalnya kita menyuruh “ambil bola diatas” dia tidak paham. Berulang kali kita tunjuk ambil bola langsung merangsang ke otaknya lalu dia mengerti dan mengambil bola apa yang kita perintahkan.”

Informan tiga (3)

“ jenis belajarnya ya sama seperti anak normal lainnya, anak autis ini lebih sering di ulang-ulang jadi dia ingat, jadi anak autis ini tidak hanya sekali itu aja, misalnya “ini durian” terus diulang lagi “ini durian” terus sedikit disamakan gambarnya, jadi dia paham sampai berapa kali pertemuan “ini durian, ini apa ?” baru kita ganti ke program yang lain, jadi anak autis itu tidak bisa sekali langsung bisa “ini durian” tidak bisa harus diulang-ulang.”

Informan empat (4)

“kita bantu dengan suku kata, kalau anak yang belum bisa bicara kita bantu dengan gambar, misalnya gambar makan lalu kita tunjuki dan kita geraki tangan ke gambar tersebut lalu mereka mengerti.

2.3. Bagaimana jenis belajar menghafal yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Informan satu (1)

“menghafal itu biasanya kita mulai dari mencongak dulu, maksudnya macam-macam cara bisa dilakukan dari mencongak ini misalnya menghafal perkalian, penjumlahan yang lebih sering. Kita suruh dia bacakan dulu dari media yang kita tunjuk misalnya dua kali satu dua, jadi dia udah baca berapa kali yang sifatnya tetap jadi lama-kelamaan ia mengerti, kita tutup dulu angkanya hasilnya dua kali dua misalnya dia udah tau oh empat, tapi kita harus latih dulu dari bentuknya asli dua kali dua sama dengan empat, pokoknya semua wujudnya kita ajarkan perkalian per’angka.”

Informan dua (2)

“step by step, misalnya seperti saya keseringan mengajarnya dikelas akademik dalam pelajaran agama, misalnya ada lima anak murid, anak murid ini kan berbeda-beda ada yang cepat tangkap dan anak yang lambat tangkap, jadi cara pengajaran penyampainnya misalnya rukun islam, yaudah semuanya rukun islam, rukun islam ada berapa, yaudah tanyak satu-satu setiap hari dalam sebulan itu aja “rukun islam ada lima, rukun islam ada lima” karena rukun islam itu ada 5, kita tidak boleh kasih tau semuanya harus kita kasih tau satu-satu dulu, pertama kita kasih tau dulu rukun islam dari satu sampai dua sampai dua minggu itu aja kita tanyak sampai sudah hapal baru kita ganti lagi kepelajaran rukun iman dan tidak langsung kita kasih tau semua.”

Informan tiga (3)

“pertama kita suruh dulu dia bacakan dari buku yang kita tunjuk, misalnya membaca rukun iman dan kita suruh baca sampai berapa kali itu-itu aja yang kita ajarkan jadi dia lama-kelamaan dia mengerti dan hafal yang kita suruh bacakan rukun iman tadi.”

Informan empat (4)

“kalau untuk jenis belajar menghafal, mereka tadikan gini kalau dia abstrak mereka lambat, misalnya berhitung, mengenal angka dan menjumlah bilangan itu kita langsung menggunakan kartu angka dan langsung bendanya.”

2.4. Bagaimana jenis belajar berpikir yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Informan satu (1)

“karena anak autis itu pola berpikirnya yang bermasalah kita tidak bisa samakan pada semua anak-anak normal lainnya paling tidak ngerti bahaya kan itu pola pikir jadi gampang mengarahkannya, jadi kalau pada anak autis tidak segampang itu jadi kita ngasihnya tidak segampang itu oh berpikir itu semuanya

tahapnya harus detail dan tidak semua bahkan dikelas akademik pun belum tentu mereka bisa berpikir ini dampaknya itu seperti apa, kalau berpikir itu kan ini perbuatan efeknya apa dampaknya apa, itu memang masih harus dalam proses tertentu. Jadi kalau misalnya paling tidak gini kalau misalnya dia mau melakukan sesuatu yang ada efeknya biasanya sudah dia alami dulu dalam arti sudah kejadian sama dia itu akibatnya, jadi misalnya dia pegang air panas dia pegang aja langsung kalau tidak dia pegang dia tidak tau bahwa efeknya apa tangannya bisa kepanasan, melepuh dan sebagainya paling tidak udah dia pegang dia tau panas, jadi kalau besok-besok misalnya dia mau pegang air panas dia mikir baru dia tau, pola pikir anak autis tidak gampang beda dengan ana-anak normal lainnya dan tidak segampang itu memberitau secara langsung.”

Informan dua (2)

“berpikirkannya, mereka melihat dulu. Misalnya Faisal, dia disini terapi sudah lama dari kecil terapi sampai SD. Misalnya kita suruh “faisal kerjakan ini, ini ya seperti ini” dia diam aja, dia memperhatikan dulu baru sikit-sikit dia steaming-steaming, lalu kita diaman aja dulu mungkin dengan rasa melepaskan stemingnya itu dia agak rileks, lalu kita suruh “lihat faisal nanti satu tambah satu sama dengan dua, nanti kalau tidak tau dia kita ajarkan begini tangannya dengan menulis angka dua dari melengkung dulu baru garis, sebelum belajar akademik kan kita sudah terapi mencongak, jadi kalau sudah mencongak dia sudah enak “satu tambah satu sambung kesini dua” jadi dia paham, makanya sebelum belajar akademik dia harus lulus kelas terapi dulu dan kita lebih enak mengajarkannya, sebenarnya anak autis ini pintar cepat menangkapnya, tapi itu banyak cueknya kalau tidak diet, misalnya penuh dalam sebulan dietnya pasti bagus belajarnya.”

Informan tiga (3)

“jenis belajar berpikir anak-anak autis susah berbeda dengan anak normal lainnya, kalau anak autis tidak segampang itu dan kita kasih tidak segampang itu dan jenis berpikirnya itu harus ada tahapnya dan sedetail mungkin.”

Informan empat (4)

“kalau jenis berpikirnya mereka melihat dulu dari suatu objek tersebut, misalnya kita suruh mosses ambil bola dia pun diam sampai kita suruh berapa kali dan menunjukkannya baru lah mengerti kalau kita suruh dia ambikan bola tersebut. jadi jenis belajar berpikir anak autis ini susah dan lambat.”

2.5. Bagaimana jenis belajar keterampilan motorik yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Informan satu (1)

“untuk keterampilan motorik itu juga kita memilah ada motorik halus dan motorik kasar, jadi tergantung target nya kemana, jadi kalau misalnya kita liat anak pegang apa-apa tidak kuat dan makanya itu kita harus perlu komunikasi sama orangtua atau keluarga yang memang biasa memperhatikan dia jadi kita tau dia kalau pegang-pegang ini tidak kuat, berarti bermasalah di motorik halusnya yaitu yang harus kita latihkan seperti apa mungkin dari menjemput dan meremas ya dimulai dari sederhana karena ngaruh semua itu jari-jari ini larinya kesitu, jadi kalau ada kendala kita kasih ke latihan motorik halus.”

Informan dua (2)

“jenis belajar motorik nya disini ada motorik halus dan motorik kasar.”

Informan tiga (3)

“kalau untuk jenis belajar motoriknya disini kita lihat dulu dari kondisi si anak, apa yang dia tidak bisa dalam motoriknya.”

Informan empat (4)

“jenis belajar motoriknya tergantung si anaknya, jadi misalnya si anak pegang pensil tidak bisa dan tidak kuat kita berarti bermasalah di motorik halusnya, jadi kita ajarkan dia motorik halusnya sampai dia bisa memegang pensil yang kuat.”

2.6. Aktivitas belajar apa saja yang dilakukan pendidik pada anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Informan satu (1)

“disini aktivitasnya semua ada, lengkap, kompleks, jadi perilaku ada untuk motorik nya itu juga ada, sensori integrasinya ada itu digabungkan semua, kita memberi materi itu sama jadi sinkron dia jadi mau kita kasih latihan menulis kita liat dulu motorik halusnya dikasih latihan pokoknya kita kasih semuanya disini perilakunya, terapi wicaranya, terapi fisiknya ada.”

Informan dua (2)

“ada aktivitas membaca, menulis, motorik halus, motorik kasar.”

Informan tiga (3)

“belajar seperti biasa mengerjakan programnya dan sensori integrasi.”

Informan empat (4)

“aktivitas belajarnya sehari-hari belajar membaca, sensori integrasi atau merangkak dan pijak taktil.”

2.7. Kegiatan aktivitas membaca apa saja yang diberikan pendidik kepada anak autis ?

Informan satu (1)

“membaca biasanya kita tetap dari sistem ABACAGA, jadi setelah mereka mengenal huruf masuk kesuku kata setelah kenal kesuku kata baru kita ke perkata gitu baru kita membaca kalimat baru nanti bisa, nanti ada untuk pengenalannya ada media ada gambar nanti ada disitu bacaannya kita suruh baca, tapi biasanya itu diiriskan kalau udah melihat gambar tidak membaca lagi, dia udah tau itu gambar rumah yaudah dia tidak membaca lagi dia tinggal bilang rumah, jadi kita memang harus mulai dari sistem ABACAGA itu.”

Informan dua (2)

“seperti membaca suku kata, membaca pertanyaan, membaca yang sudah dipelajari, misalnya kami mengajarnya kan mulai dari jam delapan pagi sampai jam setengah dua belas belajar, kalau sudah jam dua sampai jam tiga kami tanyakan kembali pelajaran yang lalu atau pelajaran yang tadi pagi, misalnya kami suruh membaca yang ada dipapan tulis seperti “ibu pergi ke pasar”, membaca lagu, dan membaca surah-surah pendek, mereka itu selalu ingat.”

Informan tiga (3)

“kalau membaca abjad-abjad secara bertahap, membaca suku kata, satu suku kata dan membaca kalimat.”

Informan empat (4)

“membaca iqro’ kalau si anak beragama islam, membaca suku kata kalau si anak sudah bisa membaca dan kalau belum bisa membaca kita kasih gambar yang ada bacaannya.”

2.8. Bagaimana pendidik dalam mengajarkan aktivitas belajar menulis dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Informan satu (1)

“pada saat mengajarkan menulis itu kita harus bergerak dari konsep dasar menulis, misalnya membuat garis lurus, vertikal, horizontal, lengkung atau menghubungkan titik dimulai dari situ dulu, jadi kalau misalnya udah bagus itu baru dia kebentuk yang lebih konkrit jadi kalau misalnya nulis angka satu ya satu, nulis angka dua ya dua tapi konsep dasarnya mereka harus lulus dulu bisa buat lengkung, bisa buat garis lurus miring itu harus bisa, karena kita nulis itu memang ada bentuknya, kalau nulis dua mulai dari lengkung dulu baru garis, kalau itunya tidak lulus bisa jadi hasil tulisannya ya kurang maksimal.”

Informan dua (2)

“kalau dikelas terapi ini ada tahap menulisnya seperti garis miring, garis melengkung, garis lurus, garis kesamping. Misalnya kalau dia sudah lulus semua baru kita masukkan ketahap menulis dari huruf A, tap dengan syarat dia sudah lulus dengan tahapan menulis, misalnya garis melengkung jadi tahapan menulisnya itu bisa jadi huruf apa aja dan itulah dasarnya tahapan menulis barulah kita masuk menulis huruf A,B,C. Kalau anak yang parah tahapan penulisannya tidak bagus kami memperbanyak okupasi, misalnya anak itu memegang pensil lemah, memegang pensil tekanannya kurang bagus dan ada anak yang kurang fokus tidak mengerti tulisan garis lurus anak itu harus memperbanyak okupasi dan motorik halus itu yang membuat dia bagus menulis, kalau dia tidak bisa juga lebih dasar lagi tulis garis lurus kami kasih pola, itulah yang lebih mendasar lagi kalau untuk tahapan menulis.”

Informan tiga (3)

“kalau menulis ada tahapannya juga dan kita melihat anaknya juga, misalnya anaknya belum fokus atau belum bisa menekankan dan sebelum menulis kita meliha dulu okupasinya, okupasi itu supaya tangan-tangannya itu bisa dilemaskan dan bisa memegang suatu benda, karena anak autis itu susah memegang pensil, jadi kita bantu dulu okupasi dan kalau okupasinya bisa semua baru kita menulis dan menulisnya itu juga ada caranya, misalnya dia tidak bisa menulis huruf A kita bisa bantu pakai dot seperti titik-titik lalu kita buat A, itu kita tidak bisa langsung nulis A kita ada nulis lingkaran, garis lurus, garis lurus horizontal, garis lurus vertikal dan garis miring.”

Informan empat (4)

“dengan cara kita liat posisi tangan dia dengan memegang pensil tersebut lalu kita bantu kalau anak yang belum bisa menulis tangannya kita geraki, terkadang ada anak yang megang pensilnya tidak bisa dicoret-coretnya, dengan tahap awalnya mencoret bebas dulu lalu kita lihat dulu tangannya dan posisi tangannya megang pensilnya seperti apa dan kita geraki tangannya kalau anak yang belum bisa menulis.”

2.9. Bagaimana pendidik dalam mengajarkan aktivitas belajar mendengarkan dalam proses belajar mengajar anak autisme ?

Informan satu (1)

“mendengarkan itu sulit sekali pada anak autisme, kalau mendengarkan itu kalau dia udah tenang, konsentrasi, sementara mereka terkadang gampang buyar kalau misalnya ada apa-apa tiba-tiba mereka ingat yang lain ngoceh, dengar temannya ribut. Jadi kalau untuk mendengar itu kita ambil dari hal-hal yang apa mereka sukai, contohnya nyanyian dan nyanyian itu karena berirama mereka lebih senang beda dengan mendengarkan cerita kalau mendengarkan cerita lari mereka kabur, tapi kalau nyanyian itu udah kita praktekan, nyanyian itu ada iramanya ada temponya enak didengar dari situ kita lihat dan sebagian cepat mengerti dan sebagian tidak mengerti karena apa sebagian lagi dia tidak mencerna kata-kata hanya mengikuti tempo jadi dia bisa menyanyi tapi kata-katanya tidak jelas namun tempo nya benar, ada memang temponya bagus kata-katanya jelas berarti kan dia senang nyanyi, jadi dari mendengar situnya dia mengerti.”

Informan dua (2)

“berulang-ulang, misalnya apa yang mau dipelajari yang akan diberi kepada anak autis, sementara anak muridnya banyak programnya memang berbeda, misalnya berdo'a rame-rame, memberi pertanyaan, kalau tidak tau kita kasih tau aja jadi mereka mendengar, misalnya “duduk yang rapi, lipat tangannya yang bagus, sekarang dengarkan ibu ya” jadi mengulang pelajaran lagi dan sama seperti anak terapi begitu juga cara mengajarkan belajar mendengarkan.”

Informan tiga (3)

“kalau mendengarkan anaknya itu harus duduk dulu, harus fokus, harus lihat bicara siapa, kalau mendengarkan itu seperti saya berbicara si anak mendengarkan karena anak autis ini jarang ada yang fokus, fokus-fokusnya itu tidak terlalu bisa kali masih lari-lari, jadi kita harus satu ruangan dulu biasanya dan satu ruangan itu didengari gurunya berbicara, anak itu dengari kalau bisa dia bisa ucapkan dia ucapkan apa yang dia dengar sama kita, jadi harus kondusif tidak boleh bising-bising dan kalau bising-bising pasti terganggu.”

Informan empat (4)

“tergantung dengan anaknya, ada anak yang pendengarannya kurang seperti mosses dengan cara kita panggil kuat baru dengar, kadang ada anak yang cara mengajarnya dengan suara yang kuat.”

3. Metode dalam proses belajar mengajar anak autis

3.1. Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam menarik terhadap minat anak autis untuk belajar ?

Informan satu (1)

“bergerak dari apa yang dia suka, jadi kalau misalnya khusus untuk anak-anak yang baru diterapi kita tuh pasti mencari apa yang dia suka misalnya dia senang menyanyi jadi kita memancingnya dari situ aja apa yang mereka suka, baru setelah dia masuk ke kita baru kita bentuk dia mau menjadi apa karena awal-

awalnya tidak apa-apa kita nuruti anak dalam artinya biar ada ketertarikan setelah itu baru kita bentuk dia dan dia yang mengikuti kita awal-awal tidak masalah kita ikuti dia tapi kalau dia udah nyambung dengan kita bentuk dia mau apa dan aturan itu baru bisa diberikan.”

Informan dua (2)

“kita kasih contohnya saja misalnya Hilmi, asal masuk ke pondok ini menang tidak mau sekolah, tidak mau pakai baju sekolah dan kami menokohi dia “disini kalau pakai baju tidur juga tidak apa-apa yang penting kita main-main didalam” tapi jangan bilang belajar, kalau dibilang belajar kayak stres dia dan itu namanya penolakan belajar dan anak autis seperti itu penolakan belajarnya banyak sekali ada yang datang mengamuk, merajuk tidak mau sekolah.”

Informan tiga (3)

“kita menarik perhatiannya dari barang-barang yang dia suka, misalnya seperti ring donat, kita belajar sambil bermain. Kalau dikasih ring donat dulu dia mau main-main lalu kita bilang “sudah ya kita belajar dulu” biasanya itu akan tertarik dia walaupun cuma sekali atau dua kali sudah selesai baru kita kasih lagi mainannya, biar dia tidak bilang “ahk belajar terus” tapi ada belajar sambil bermainnya supaya dia tidak bosan dan tertarik untuk belajar.”

Informan empat (4)

“terkadang ada anak autis yang badmood tidak mau belajar dan ada anak autis yang tergantung pada makanan kemudian kita pancing dengan makanan itu, misalnya ada anak yang tidak mau sensorik integrasi lalu kita pancing dengan makanan tapi kasihnya sedikit-sedikit supaya dia mau untuk belajar tidak banyak-banyak dan dengan cara kita kasih reward.”

3.2. Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar memperoleh gambaran nyata tentang sesuatu pada anak autis?

Informan satu (1)

“kalau kita ajarkan itu anak-anak semua butuh media, jadi kita mau beri pengertian tentang apa misalnya masjid sholat berarti sholat itu apa tempatnya di masjid, belajar dimana ya disekolah dan semua perlu media, jadi timbul pertanyaan misalnya dimana kamu belajar ? dijawab disekolah, dimana papa sholat ? dimasjid, dimana bekirim surat ? di kantor pos itu biasanya di sinkronkan atau disatukan, jadi kalau melihat sesuatu gambar alfamart biasanya alfamart untuk membeli sesuatu jadi ada gambarnya ada wujudnya jadi semuanya itu kita tanyakan, bukan ini masjid baru kita tunjukkan untuk sholat.”

Informan dua (2)

“kami setiap jum’at bilang ke anak autis begini “sekarang kita gak belajar, jam dua kita senam, kutip sampah, sikat gigi dan mengenal ibadah” jadi sesuatu itu yang nyata tentang objek bagi mereka bukan yang sekedar “ini gambar mesjid ya, ini gambar ini ya” dia ia ia aja tapi kita tidak langsung dengan tempatnya, jadi kalau kita bawak ke musholla gini kita tanyakan kepada anak autis “ini apa namanya? Anak autis menjawab masjid” tapi terkadang anak tidak tau apa yang kita tunjuk, makanya anak autis ini harus yang nyata-nyata, misalnya alfamart ya itu alfamart setelah itu kita ajak ke musholla lalu kita kasih tau yang ada didalam kamar mandi ini namanya sikat gigi, dan sekarang kita bersih-bersih, tapi yang namanya bersih-bersih itu yang bagaimana, karena anak autis ini kecenderungan tidak tau, bersih-bersih itu tidak juga bersih-bersih didalam kelas tapi diluar kelas juga boleh bersih-bersih, dan mereka belajarnya tidak hanya didalam ruang aja, tapi diluar ruang pun juga dapat gambaran nyatanya.”

Informan tiga (3)

“anak autis ini kalau tentang belajar gambaran nyata semuanya harus nyata gambarnya itu. Misalnya gambar ayam kita tunjuk buku tersebut kalau itu gambar ayam, kalau tidak kita tunjuk dia bakalan tidak tau yang seperti apa ayam itu, jadi harus nyata gambarnya.”

Informan empat (4)

“kami disini melatih anak berkebutuhan khusus anak-anak autis ini menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) yaitu pelatihan satu anak satu guru, dengan pelatihan satu anak satu guru diharapkan anak lebih fokus dan anak lebih cepat menerima materi-materi yang diberikan oleh guru sehingga lebih mudah mengetahui sampai mana anak ini memahami materi yang diberikan, misalnya pemahaman menyamakan warna, jadi latihannya itu menyamakan warna diawal itu cukup satu warna dulu untuk anak autis, misalnya mengenal warna merah jadi terapis memerintahkan samakan warna merah begitu mereka bisa menyamakan naik ke tingkat selanjut nya, jadi semua warna dan semua gambar itu yang kita perintahkan harus nyata”.

3.3. Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar mendorong keingintahuan murid-murid untuk bereksperimen?

Informan satu (1)

“biasanya dengan praktek langsung, jadi kalau misalnya untuk ke minat kita menghadirkan suatu materi bentuknya ke minat kita pasti kasih materi itu akan terlihat dia merespon atau tidak, jadi kalau misalnya dia respon berarti dia senang dan kalau dia cuek-cuekan aja berarti dia belum ada ketertarikan disitu dan tugas gurunya lah disitu dimana dia supaya ada minat kita kasih jadi tugas gurunya dimulai, kalau sudah ada minat tidak masalah dan kalau belum ada minat gurunya harus explore bagaimana supaya dia minat tidak mungkin juga dia tidak dapat, tidak mungkin mentang-mentang dia tidak minat tidak mau tidak mungkin juga dan namanya sekolah harus bisa minat untuk belajar, bukan aturan si anak sebenarnya mau diapakan itu sudah aturan sekolah, jadi itu kembali ke praktek langsung ke lapangannya bagaimana cara terapinya untuk menarik ketertarikan si anak pasti ada, beda anak beda cara pastinya.”

Informan dua (2)

“kita tanyak dulu anaknya misalnya “sekarang kalian mau ngapain ini ?” kan udah dari jam delapan lewat lima belas belajar pasti bosan belajar terus, kita tanyak “kalian mau ngapain sekarang ? anak autis menjawab senam ajalah bu, satu lagi gambarlah bu gambar, yang satu lagi pulanglah-pulang” jadi kami para guru bilang gini “sekarang kita gambar dulu, siap menggambar, senam, baca surah pendek baru kita pulang” jadi terkadang mereka mengekspresikan sesuatu itu kita tanyak dulu mau apa.”

Informan tiga (3)

“gurunya harus pandai berekspresi, jadi kalau ada sesuatu yang harus dia tau tapi dia tidak mau tau, kita harus lebih ekspresi misalnya “wah ini apa ya” harus

lebih menarik ke anak muridnya dengan kata-kata gurunya atau ekspresi gurunya seperti itu.”

Informan empat (4)

“terkadang ada anak-anak yang tidak mau belajar dengan keinginan dia harus dituruti, karena anak autis itu jangan kita turuti apa yang maunya dia jangan selalu kita turuti kita bantah aja, kadang ada anak yang mau bermain aja terus kita turuti tidak boleh selalu turuti kemauan dia.”

4. Hambatan pendidik dalam proses belajar mengajar

4.1. Apa saja hambatan-hambatannya dalam mendidik anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Informan satu (1)

“hambatannya itu khusus untuk anak terapis ini yang memang biasanya bergelut disitu, karena setiap anak datang masing-masing bawak karakteristik masing-masing ada yang bawak emosinya, ada yang memang cueknya itu lengkap, setiap anak beda hambatannya itu bagaimana supaya anak ini tertarik pada kita, kalau untuk kelakuan anaknya perilaku anaknya itu sudah seperti itu mereka dan kita juga sudah tau, hambatannya itu bagaimana caranya biar kita itu supaya tertarik dengan kita jadi kita tebar pesona dengan mereka supaya mereka tertarik dengan kita, jadi berbagai cara kita lakukan biasanya disitu, gimana anak supaya nyaman dengan kita itu memang sudah tanggung jawab kita untuk guru-guru disini.”

Informan dua (2)

“hambatannya kalau anak autis ini mengamuk mau menyerang, dalam belajar juga hambatan, kadang dia tidak mau belajar namun orangtua menuntut yang ingin anaknya belajar ada perubahan, kemudian kita kasih pemahaman kepada orangtua kalau anaknya tidak bisa menulis tidak mau belajar, dan kalau anak yang hiperaktif itu suka memberantakkan barang, kalau sudah lulus dari terapi masuk ke akademik dia lebih mudah, misalnya hambatannya itu cuma pemahamannya aja yang kurang.”

Informan tiga (3)

“hambatan saya dalam mendidik anak autis kalau si anaknya lagi badmood untuk belajar. Misalnya baru mau mulai belajar aja sudah badmood merajuk.”

Informan empat (4)

“hambatannya terkadang kalau anak autis mengamuk dengan cara belajar menolak, misalnya andre kalau sudah mau belajar dia pasti tau dan penolakan belajarnya berpura-pura nangis, mukul-mukul kepala.”

4.2. Bagaimana pendidik mengatasi hambatan tersebut dalam proses belajar mengajar anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Informan satu (1)

“kalau untuk ketertarikan ke kita itu harus dengan cara yang pertama bagaimana biar kita ikuti maunya dia, kalau dia pengennya begini ya kita ikuti dulu tapi itu tidak selamanya dan untuk tahap-tahap awalnya seperti itu, tapi untuk masa awal terapi berjalan udah tidak biasanya anak-anak sudah mulai mengerti mana yang boleh dan mana yang tidak boleh itu biasanya mereka sudah mulai paham kalau mulai masuk proses terapi mereka sudah paham apa yang boleh dan apa yang tidak boleh.”

Informan dua (2)

“mengatasinya kita harus sabar”

Informan tiga (3)

“biasanya saya itu duduk dulu sebentar dan bermain, setelah emosinya stabil baru diajak belajar tapi kalau tidak, misal anaknya full day saya ajak SI (sensori integrasi) dulu, bermain dan sudah lupa dia dengan emosinya baru duduk belajar, tapi kalau tidak anak autis ini tidak bisa dipaksakan jadi kita turuti kemauannya, walaupun tidak terlalu kita turuti kemauannya kita kasih tau ke orang tuanya kalau si anaknya hari ini mengamuk dan tidak ingin belajar.”

Informan empat (4)

“mengatasi hambatan tersebut sementara dengan dia tidak mau belajar dengan cara kita biarkan dulu sampai dia dingin, tidak mau marah-marah lagi kita diamkan sejenak, lalu kalau dia sudah tidak marah-marah lagi baru kita bawak keruangan untuk belajar, intinya kita turuti aja kemauannya sebentar aja baru dia mau belajar.”

4.2.Pembahasan

Komunikasi Persuasif Pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa teknik komunikasi persuasif diterapkan ketika pendidik/pembimbing memberikan semangat kepada anak autis untuk lebih giat lagi dalam belajar atau terapinya. Dalam menerapkan teknik komunikasi persuasif ini juga pendidik dibantu dengan strategi pengulangan terus-menerus pembelajaran kepada anak autis yang masih sulit membaca dan menulis melalui tahap-tahap sedikit demi sedikit sampai mereka bisa membaca dan menulis dengan lancar.

Menurut ahli K. Anderson, komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan.

Jadi komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ialah mengubah perilaku dan sikap anak autis dalam tingkah lakunya dan mempengaruhi anak autis supaya tertarik untuk belajar dan mengikuti apa yang diperintahkan pendidik.

Dengan diterapkannya teknik ini juga pendidik berusaha mendekati diri dan belajar sambil bermain kepada anak autis, agar mereka tidak merasa jenuh dengan pembelajarannya. Disini pendidik mengajak anak autis melakukan kegiatan menghafal, membaca, menulis, bermain kereta api-apian dengan penuh kegembiraan sehingga menimbulkan perubahan dalam dirinya dari adanya manfaat terapi, membaca, dan menghafal. Pendidik juga mengajak anak autis untuk belajar membaca iqro'dan membaca surah-surah pendek.

Teknik komunikasi persuasif diterapkan juga bagi anak autis yang sulit atau masih belum bisa membaca, menulis pendidik juga melakukan strategi seperti meminta pengulangan kepada anak autis yang masih belum lancar menulis, membaca dan menghafalnya. Pendidik akan membimbing secara intensif melalui tahap sedikit demi sedikit sampai dia lancar dan bisa.

Dalam komunikasi interpersonal, pendidik juga menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dalam membimbing anak autis dalam proses belajar mengajarnya. Seperti yang dikemukakan Adityawarman bahwa komunikasi non verbal ialah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Menurut Deddy Mulyana komunikasi verbal yaitu semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Saat belajar terkadang anak autis mengalami rasa jenuh, saat itulah peran seorang pendidik sangat dibutuhkan yaitu dengan memberikan reward agar anak autis dapat semangat untuk belajar.

Pelaksanaan pengajaran di Pondok Peduli Autis diawali dengan pengajaran secara perorangan kepada setiap anak-anak autis. Kemudian dilanjutkan dengan pengajaran secara berkelompok pada anak-anak autis. Adapun bimbingan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan yang dikutip dari hasil wawancara informan tiga dan informan empat yang berupa pendidik yang membimbing anak autis, sebagai berikut :

a. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)

ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah program pengajaran yang intensif, terstruktur yang memecahkan perilaku dan kemampuan sempurna untuk

menjadi komponen sederhana. Anak-anak mempelajari setiap komponen tersebut dengan mencoba dan dapat dilihat bagaimana mereka merespon sebuah stimulus (misal suara atau objek) respon yang benar mendapatkan hadiah dan respon yang tidak tepat diabaikan.

Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) diterapkan di Pondok Peduli Autis dikarenakan umumnya anak-anak yang datang tidak mengerti disiplin dan *Hyperactive* sehingga harus diarahkan oleh terapis/Guru pembimbingnya. Seperti merangkak yang diterapkan di Pondok Peduli Autis, masing-masing anak merangkak bersama-sama dan diberikan makanan (*reward*). Jika ada anak yang tidak ingin merangkak maka ia tidak dapat makanan.

b. Metode Floor Time

Menurut ahli Greenspan & Wieder metode *floor time* bertujuan membangun hubungan baik untuk membantu membangun perkembangan anak, keterampilan anak. Dari hasil penelitian bahwa informan dua dan informan tiga bahwasanya dalam metode ini pertama harus mendekati diri supaya si anak mau belajar dan mengikuti apa perintah si pendidik. Bermain dengan pendekatan *Floor Time* bukan hanya dengan duduk di lantai. Namun didalam pendekatan *floor time* yang penting untuk diperhatikan yaitu *follow the child's lead* (mengikuti arahan atau ide minat si anak) dan setelah kita mengikuti arahan atau ide anak, secara perlahan kita memberikan tantangan yang sesuai untuknya. Bermain dengan *floor time* dapat dilakukan dimana saja namun sebaliknya dilakukan dalam waktu yang khusus.

Cara pengajaran metode ini yaitu dengan mengikuti kehendak anak atau *mood* anak tersebut. pendidik tidak bisa memaksa anak untuk mempelajari yang kita kehendaki. Contohnya apabila hari ini anak sudah terjadwal belajar mengenal huruf-huruf, namun anak tidak menginginkannya dia akan mengamuk (*tantrum*). Pendidik harus mengikuti kehendak anak untuk mempelajari hal yang disukainya. Lalu setelah itu, pendidik perlahan-lahan memperkenalkan pelajaran lain kepada anak autis.

c. Sensori Integrasi (SI)

Terapi Sensori Integrasi (SI) sebagai salah satu bentuk terapi pada anak berkebutuhan khusus yang juga seringkali digunakan sebagai cara untuk melakukan upaya perbaikan, baik untuk perbaikan gangguan perkembangan atau tumbuh kembang, gangguan belajar, gangguan interaksi sosial maupun perilaku lainnya. Sensori Integrasi merupakan suatu proses mengenal, mengubah dan membedakan sehingga menghasilkan suatu respon.

Pondok Peduli Autis menerapkan terapi Sensori Integrasi agar anak bisa beradaptasi dilingkungannya, sosialisasi baik kepada guru pembimbing maupun teman-temannya dan seberapa tingkat kefokusannya pada anak.

d. Okupasi

Okupasi adalah salah satu terapi yang digunakan pada Pondok Peduli Autis agar anak-anak yang dibimbing mampu meningkatkan kemandiriannya. Mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Bimbingan yang dilakukan secara kemandirian. Kemudian anak bisa meningkatkan kemampuan untuk terlihat dalam aktivitas yang mereka inginkan dan butuhkan. Sehingga anak dapat menjadi lebih

baik untuk melakukan kegiatan seperti orang normal lainnya. Okupasi di Pondok Peduli Autis salah satunya ialah meremas spons agar tangan anak terbiasa untuk menggenggam sesuatu, seperti pulpen, sapu, dll. Sehingga mereka tidak melepaskannya begitu saja. Adapun terapi berkelompok yaitu seperti terapi bermain, sebagai berikut :

- Main kereta api.
- Bermain lompat tali.
- Merangkak bersama.
- Menangkap bola bersama

Dalam terapi bermain ini, satu pembimbing memegang empat orang anak dan belajar. Sehingga pada saat itulah anak-anak dapat berinteraksi bersama teman-temannya.

Penulis hanya mengambil program dari anak bernama Maria yang memiliki gangguan autis parah, umur Maria 16 tahun. Maria merupakan anak terapi yang menginap dimana ia memiliki gangguan autis yang pemalas, ia hanya berdiam diri saja disuatu tempat dan tidak ingin berkomunikasi. Berikut adalah program pembelajaran Pondok Peduli Autis Medan :

Tabel 4.1.5
Materi Program Pembelajaran Siswa

1. <i>Brain Gym Pose</i> - Titik Positif	2. <i>Massage</i> wajah
3. Imitasi Motorik Kasar - Lompat - Jongkok	4. Imitasi Motorik Halus - Buka tutup jari beda pola
5. Imitasi Motorik Mulut - Julurkan lidah - Tutup mulut (mingkem)	6. Identifikasi Anggota Tubuh - Dada
7. Matching warna - Kuning - Oval - Membedakan warna	8. Okupasi - Menuang air kebotol - Memasang kancing
9. Intruksi - Tunjuk leher - Tunjuk tangan - Acungkan jari manis - Tunjuk rambut	10. Sensori Integrasi (SI) - Merangkak - <i>Patterning</i> - Tarik diagram - Bergulingan - Main kereta api - Lempar tangkap bola
11. Bina diri - Menyapu - Lap meja - Jemur handuk - Buang sampah	

Sumber: TU Pondok Peduli Autis, 2019

Keterangan :

1. *Paterning* adalah perawatan untuk organisasi neurologis, anak dievaluasi berdasarkan fungsi yang dideskripsikan dibawah, suatu program latihan dirancang. Program itu mencakup tahap-tahap bila tes menunjukkan kehilangan sensoris atau bila hasil tes tidak menentu. Yang bertujuan untuk

mengoptimalkan fungsi-fungsi dalam otak yang mengalami cedera atau kerusakan agar dapat berfungsi kembali secara mandiri.

2. *Brain Gym Pose* yaitu senam agar anak tidak malas memulai pelajaran.
3. *Massage* wajah yaitu mengurut wajah sebelum memulai pelajaran.
4. Terapi warna yaitu menunjukkan warna yang sama.

Di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan jadwal anak-anak yang masuk sudah ditentukan oleh pihak Pondok Peduli Autis tersebut. Ada yang menjalani terapi selama 1 jam, 2 jam, setengah hari, *full day* dan ada yang menginap. Anak yang diterapi tergantung dengan kasus yang dihadapi. Berikut adalah sistem pembagian waktu bimbingan :

1. Terapi 1 jam

Untuk anak yang hanya belajar 1 jam, pihak pondok mengusahakan programnya akan dibagi dengan seefektif mungkin. Contohnya, program ini dilakukan setengah jam seperti pelajaran menulis dan okupasi, setengah jamnya lagi dengan terapi sensori dan bermain. Sehingga dalam satu jam materi-materi yang akan diberikan pada anak akan dipadatkan. Untuk okupasi, pembimbing hanya menyuruh anak meremas spons. Jangan terlalu banyak materi sehingga mood anak tetap stabil.

2. Terapi 2 jam

Untuk terapi 2 jam okupasi semakin ditambah menjadi 4 item, memasukkan benang kedalam lubang, meremas spons, menusuk sterofom dan memindahkan beras ke wadah yang tersedia.

3. Terapi setengah hari

Untuk terapi setengah hari biasanya dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang. Terapi setengah hari programnya akan diperbanyak, 2 jam mereka belajar inti, 2 jam belajar gerak olah tubuh, Sensoris Integrasi dan terapi bermain.

4. Terapi *full day*

Untuk terapi *full day* dari mulai jam 10 sampai jam 5 sore. Materi akan diperbanyak lagi. Anak akan makan siang dan juga mandi di Pondok Peduli Autis sehingga pada saat orangtua menjemput anak sudah bersih. Biasanya terapi *full day* diperuntukkan bagi para orangtua yang sibuk bekerja dan anak dijemput pada sore hari.

5. Terapi Menginap

Terapi menginap biasanya diperuntukkan bagi orangtua yang memiliki tempat tinggal yang jauh seperti sampel anak yang peneliti ambil, bernama Maria. Ia tinggal di Tanjung Balai sehingga orangtuanya tidak memungkinkan untuk menjemputnya setiap hari.

Dari hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan, penulis menemukan bahwa bimbingan agama untuk para anak-anak juga diberlakukan oleh pemilik Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan yaitu ibu Julina sendiri. Jika anak beragama Islam ia akan diajarkan membaca iqro', gerakan-gerakan sholat dan bacaan ayat pendek. Kemudian jika anak itu beragama kristen para pendidik hanya memberlakukan do'a memakai Bahasa Indonesia saja. Karena mayoritas pendidik/pembimbing beragama Islam.

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan pasti mengalami banyak hambatan, begitu juga yang dialami oleh pendidik di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan. Adapun hambatan yang dihadapi oleh pendidik, sebagai berikut :

1. Anak yang datang dari latar belakang umur dan kebiasaan. Setiap anak jika mengenal orang baru ia akan menangis dan berlari memeluk ibunya. Begitu juga anak-anak di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan. Sehingga para orangtua tidak tega meninggalkan anaknya sendiri. Inilah yang akan membuat anak-anak tidak bisa mandiri dan sulit untuk dibimbing.
2. Anak yang *badmood* atau mengamuk sehingga sampai menggigit tangannya sendiri dan memukuli kepala hingga berdarah. Biasanya anak yang mengamuk karena diberikan pola makan yang salah. Anak yang *badmood* akan sulit untuk dibimbing. Pendidik harus menunggu agar *mood* anak baik.
3. Orangtua malas mengulangi di rumah. Sekolah terapi itu seperti meminum obat jika minum obat 3x1 hari maka begitulah terapi, ia akan kelihatan perubahannya jika diulang di rumah. Karena pihak Pondok Peduli Autis terbuka kepada orangtua yang ingin belajar maupun ingin melihat perkembangan anaknya dengan cepat.

Hasil penelitian sesuai yang dikemukakan dengan Sugiarmun (2011: 20) bahwa hambatan atau gangguan dalam belajar pada anak autis, sebagai berikut:

1. Dimensi proses, yaitu berkaitan dengan ketidakmampuan, kesulitan, atau kegagalan untuk menerima dan menafsirkan informasi. Hambatan dalam berinteraksi sosial dan memfokuskan perhatian kepada objek belajar mengakibatkan anak tidak dapat menyerap dan merespon secara tepat dan

benar terhadap berbagai stimulus atau perintah dalam mengikuti kegiatan belajar.

2. Dimensi produk, yaitu berkaitan dengan kegagalan untuk mencapai prestasi sesuai harapan atau tujuan. Proses belajar akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan menerima, menyerap, dan merespon informasi yang diberikan. Anak yang tidak dapat melakukan proses tersebut akan mengalami kesulitan untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan.
3. Dimensi akademik, yaitu berkaitan dengan kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Hambatan dalam bidang akademik ini merupakan pengaruh dari hambatan-hambatan yang menyertai anak-anak autis seperti komunikasinya, perilakunya.
4. Pemahaman, yaitu jika proses informasi terganggu akan berpengaruh terhadap pemahaman. Ini terjadi pada anak autis, namun perlu diperhatikan bahwa pemahaman tidak hanya tergantung pada proses informasi akan tetapi juga dipengaruhi oleh potensi individu. Pada anak autis pemahaman akan lebih sulit lagi jika anak tergolong pada *low functioning*. Sebaliknya bagi anak yang *high functioning* pemahaman akan lebih mudah dilakukan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa anak-anak autis di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan mengalami banyak perubahan perilaku. Yang dulu perilaku mereka tidak terkendalikan, sejauh mereka di bimbing mereka kebanyakan sudah bisa mengendalikan perilaku mereka. Anak-anak yang sulit untuk berinteraksi dan menyendiri, selama beberapa waktu mereka sudah bisa berinteraksi dengan teman-temannya walaupun hanya dengan senyuman.

Pendidik hanya mengintruksi apa-apa saja yang ingin disuruh. Mereka sudah bisa melakukan kegiatannya dengan sendiri. Mengajar mereka harus penuh dengan kesabaran karena tipe-tipe anak yang dihadapi sangatlah banyak. Mereka sudah bisa mandi sendiri, menyium tangan gurunya, tersenyum dengan orang yang baru ia kenal, mau mendengarkan apa yang disuruh. Karena setiap apa yang disuruh oleh pendidik untuk kebaikan mereka juga. Mereka banyak mengalami perubahan semenjak dibimbing di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan, dapat ditarik simpulan, sebagai berikut :

1. Model komunikasi persuasif pendidik dalam komunikasi interpersonal pada anak autis, sebagai berikut:

a). komunikasi persuasif

a. kognitif, yaitu pendidik melihat dulu sampai mana tingkat tahu anak autis dalam mencapai kemampuan si anak autis tersebut.

b. afektif, yaitu perilaku individu yang mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada objek.

c. konatif, yaitu perilaku yang sudah sampai tahap hingga individu melakukan sesuatu (perbuatan) terhadap objek.

b). Komunikasi Interpersonal

a. Komunikasi verbal, komunikasi verbal yang dilakukan pendidik pada anak autis itu wajib singkat, tegas dan padat. Kalau penyampaian pesan pendidik ke anak autis terlalu panjang, si anak juga pastinya tidak memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

b. Komunikasi Nonverbal, yaitu pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata. komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, bukan kata-kata, ekspresi muka dan sentuhan.

2. Komunikasi Pendidik dalam belajar mengajar anak autis

a). Jenis-jenis belajar dalam mengajar anak autis

- a. Belajar arti kata-kata, yaitu biasanya pendidik mengambil kata yang penting dan yang biasanya dilakukan anak-anak secara rutin, misalnya minum dan makan.
- b. Belajar menghafal, yaitu biasanya pendidik di pondok peduli autis dalam belajar menghafalnya dimulai dari mencongak dulu maksudnya melihat gerak bibir si pendidik, misalnya menghafal penjumlahan.
- c. Belajar berpikir, pola berpikir anak autis sangat bermasalah lain dengan pola berpikir anak normal lainnya.
- d. Belajar keterampilan motorik, yang dilakukan pendidik dalam keterampilan motoriknya tergantung pada si anak. Misalnya melihat si anak memegang-pegang benda tidak kuat, itu kita latihkannya terlebih dahulu seperti motorik halus dan motorik kasar.

b). Aktivitas belajar yang dilakukan oleh anak autis

- a. Mendengarkan, yang dilakukan pendidik dalam aktivitas belajar mendengarkan yaitu diambil dari apa yang si anak sukai. Contohnya menyanyi, kalau dengan menyanyi mereka suka dan ada irama temponya enak didengar langsung si pendidik mempraktekkannya dari situ si pendidik melihat sampai mana pelajaran mereka dalam aktivitas mendengarkan.
- b. Membaca, aktivitas yang diberikan pendidik dalam membaca yaitu seperti membaca suku kata, membaca huruf abjad, membaca kosakata.

- c. Menulis, aktivitas yang diberikan pendidik dalam menulis pertama dimulai dari menulis garis miring, garis melengkung dan garis kesamping dan kalau sudah bisa dalam menulis garis tersebut barulah masuk ke nulis huruf abjad.
- c). Metode dalam proses belajar mengajar anak autis
 - a. Menarik terhadap minat murid-murid untuk belajar, yang dilakukan pendidik pertama bergerak dari apa yang si anak sukai, misalnya si anak senang menyanyi dari situ si pendidik memancing apa yang dia suka, baru kita didik dia untuk masuk ke pembelajaran.
 - b. Memperoleh gambaran nyata, dalam pengajaran anak autis dalam gambaran nyata apa yang kita tunjuk gambaran tersebut harus nyata, misalnya gambar masjid, gambar kamar mandi. Kalau tidak ada gambaran nyata nya mereka tidak tau kalau itu gambar masjid dan fungsinya untuk apa.
 - c. Mendorong keingintahuan murid-murid untuk bereksperimen, yang pertama dilakukan pendidik yaitu ditanyak terlebih dahulu si anak mau belajar apa dan biasanya di praktikkan langsung.
3. Hambatan para pendidik dalam membimbing anak-anak autis ialah dimensi proses, dimensi produk, dimensi akademik saat anak *badmood* parah, anak yang baru beradaptasi, mengenal lingkungannya kembali, histeris, dan para orangtua yang malas mengulangi metode terapi dirumah.

5.2. Saran

Maka dengan ini penulis memberi saran-saran yang mungkin dapat menjadi masukan sebagai berikut :

1. Disarankan pendidik bisa menanamkan keramahan terhadap anak autis tetapi untuk diri sendiri mereka belum bisa. Pendidik bisa menanamkan kepada diri sendiri untuk lebih ramah kepada setiap orangtua ataupun orang yang datang untuk mendaftarkan anaknya agar terapi.
2. Disarankan kepada orangtua untuk terus memberikan dorongan dan motivasi kepada anak mereka untuk terus mengikuti pembinaan tanpa terkecuali, baik di pondok autis maupun dirumah.
3. Bagi pengurus supaya lebih banyak memberikan fasilitas yang mendukung belajar bagi anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal.2015.*Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cintya, Sonia. 2010. *Defenisi Autis*. Jakarta: Katahati.
- Effendy, Onog Uchjana. 2014. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasdianah.2015. *Autis Pada Anak: Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hikman, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Idi, Abdullah.2014. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irina, Fristiana. 2016. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Isnanto, Yuli.2013. *Mendidik Anak ADD(Attention Deficit Disorder): Hal-Hal Yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*. Yogyakarta: Javalitera.
- Kaswan. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Keunggulan Bersaing Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J.2017. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjaman, Kadar dan Khaerul Umam.2012. *Komunikasi dan Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santoso, Hargio.2018. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiarmin. 2011. *Hambatan Perkembangan dan Belajar Anak Autis*. Jawa Barat: BPG Diknas.

- Suhada, Idad.2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryanto. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suwarno, Wiji. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Wiyani, Novan Ardi.2016. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Willis, Sofyan S.2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

**MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF PENDIDIK DALAM PROSES
BELAJAR MENGAJAR ANAK AUTIS DI PONDOK PEDULI AUTIS
MEDAN**

Transkrip Wawancara

Nama : Vien Kusala Dewi

Tanggal : 12 Februari 2019

Sebagai : Informan I

1. Komunikasi Persuasif

1.1 Bagaimana komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis dalam bidang afektif ?

Jawab: sebenarnya mereka kalau misalnya sedang tidak minat belajar atau emosi nya sedang naik ya kita juga tidak bisa paksa kita *calming down* kan dulu macam mana caranya sebenarnya tergantung dari situasi saat kejadian, jadi kalau misalnya untuk saat ini awal-awalnya tuh pasti kita biasanya membiarkan mereka dulu dalam arti apa tidak kita paksa dan kalau sudah tenang baru kita ajak lagi, karena biasanya yang anak-anak Sd ini pun sudah jarang mereka melakukan hal-hal seperti itu karena mereka biasanya kondisi perilakunya sudah baik pemahamannya juga sudah lebih baik, beda dia dengan yang memang masih terapi *one on one*, mereka lebih bisa dikasih pengertian sebenarnya cuma kalau pada saat mereka sedang emosi ya gitu kita menenangkan diri dulu tidak dipaksa.

1.2 Bagaimana komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis dalam bidang konatif ?

Jawab: khusus untuk anak kelas akademik perubahan perilaku sebenarnya juga tidak terlalu mencolok mereka sudah bisa menerima biasanya, jadi terkadang kalau untuk sesuatu materi yang memang mungkin mereka belum kenal ya mereka tidak terlalu mengalami stres yang gimana gitu biasanya kalau awal-awal tuh pasti mereka mulai bingung harus diajari itu tetap, tapi

untuk perilakunya gak sampai terlalu bahaya masih kita anggap kewajaranlah.

- 1.3 Perilaku komunikasi nonverbal apa saja yang dapat ditimbulkan oleh anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: sebenarnya mereka biasanya larinya ke bentuk emosi, emosi yang memang labillah marahnya itu ngungkapkannya seperti itu biasanya, karena namanya nonverbal bisa marah ke diri sendiri marah ke gurunya marah ketemannya kemungkinan itu bisa.

- 1.4 Bagaimana komunikasi interpersonal secara verbal yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: komunikasinya wajib sebenarnya singkat, tegas dan padat, jadi kita bicara tuh tidak berbicara yang tidak jelas karena biasanya mereka nanggapnya tuh semakin panjang kalimatnya semakin tidak mereka pahami, jadi bahasa yang baik digunakan itu dalam terapi itu memang bahasa yang jelas, singkat padat jadi tidak panjang-panjang gitu kalimatnya. Itu memang ada kelasnya, jadi kalau misalnya anak yang memang komunikasi dua arahnya sudah mulai bagus kita juga tingkatkan bentuk komunikasinya.

- 1.5 Bagaimana komunikasi interpersonal secara nonverbal yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: kalau untuk nonverbal biasanya kita dibantu dengan apa, kalau misalnya kita melarang kita juga harus ada bahasa tubuhnya baik itu dari kita tunjuk jari atau kita rangkul dia dalam artinya itu boleh kita tarik dari kondisi yang tidak boleh ia lakukan, jadi tidak hanya kalimat tapi langsung di praktekan kalau dilarang itu tidak boleh yaudah tidak boleh, apakah memang bendanya yang harus kita asingkan atau dianya yang harus kita jauhkan itu tergantung situasi.

2. Proses Belajar Mengajar

1. Jenis-Jenis Belajar

- 1.1 Bagaimana jenis belajar yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: jenisnya itu yang pastinya komunikasi, komunikasinya itu tetap dikatakan itu hal yang memang utama kita maunya komunikasinya itu walaupun dia tidak bisa bicara tapi kita bisa memahami baik itu komunikasi verbal maupun nonverbalnya, lalu untuk pembentukan perilakunya itu jadi yang kita bentuk itu pembelajarannya sebenarnya itu di perilaku, komunikasi, interaksi sosial.

1.2 Bagaimana jenis belajar arti kata-kata yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: kalau untuk arti kata-kata biasanya kita ambil dari hal paling sederhana yang biasa dilakukan anak-anak yang paling sederhana yang memang rutin, misalnya dia mau mandi, minum, makan dari hal-hal seperti itu jadi pada saat ia melakukannya kita sebutkan misalnya apa makan, jadi dia tau oh ini namanya makan, minum itu bagaimana, jadi setiap apa yang ia lakukan kita komunikasikan jadi dia dapat kata-katanya, makna itu sebenarnya dari yang dia lakukan langsung jadi lebih mudah.

1.3 Bagaimana jenis belajar menghafal yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: menghafal itu biasanya kita mulai dari mencongak dulu, maksudnya macam-macam cara bisa dilakukan dari mencongak ini misalnya menghafal perkalian, penjumlahan yang lebih sering. Kita suruh dia bacakan dulu dari media yang kita tunjuk misalnya dua kali satu dua, jadi dia udah baca berapa kali yang sifatnya tetap jadi lama-kelamaan ia mengerti, kita tutup dulu angkanya hasilnya dua kali dua misalnya dia udah tau oh empat, tapi kita harus latih dulu dari bentuknya asli dua kali dua sama dengan empat, pokoknya semua wujudnya kita ajarkan perkalian per'angka

1.4 Bagaimana jenis belajar berpikir yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: karena anak autis itu pola berpikirnya yang bermasalah kita tidak bisa samakan pada semua anak-anak normal lainnya paling tidak ngerti

bahaya kan itu pola pikir jadi gampang mengarahkannya, jadi kalau pada anak autis tidak segampang itu jadi kita ngasihnya tidak segampang itu oh berpikir itu semuanya tahapnya harus detail dan tidak semua bahkan dikelas akademik pun belum tentu mereka bisa berpikir ini dampaknya itu seperti apa, kalau berpikir itu kan ini perbuatan efeknya apa dampaknya apa, itu memang masih harus dalam proses tertentu. Jadi kalau misalnya paling tidak gini kalau misalnya dia mau melakukan sesuatu yang ada efeknya biasanya sudah dia alami dulu dalam arti sudah kejadian sama dia itu akibatnya, jadi misalnya dia pegang air panas dia pegang aja langsung kalau tidak dia pegang dia tidak tau bahwa efeknya apa tangannya bisa kepanasan, melepuh dan sebagainya paling tidak udah dia pegang dia tau panas, jadi kalau besok-besok misalnya dia mau pegang air panas dia mikir baru dia tau, pola pikir anak autis tidak gampang beda dengan anak-anak normal lainnya dan tidak segampang itu memberitau secara langsung.

1.5 Bagaimana jenis belajar keterampilan motorik yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: untuk keterampilan motorik itu juga kita memilah ada motorik halus dan motorik kasar, jadi tergantung target nya kemana, jadi kalau misalnya kita liat anak pegang apa-apa tidak kuat dan makanya itu kita harus perlu komunikasi sama orangtua atau keluarga yang memang biasa memperhatikan dia jadi kita tau dia kalau pegang-pegang ini tidak kuat, berarti bermasalah di motorik halusnya yaitu yang harus kita latihkan seperti apa mungkin dari menjemput dan meremas ya dimulai dari sederhana karena ngaruh semua itu jari-jari ini larinya kesitu, jadi kalau ada kendala kita kasih ke latihan motorik halus.

2. Aktivitas Belajar Dalam Proses Belajar Mengajar

2.1 Aktivitas belajar apa saja yang dilakukan pada anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: disini aktivitasnya semua ada, lengkap, kompleks, jadi perilaku ada untuk motorik nya itu juga ada, sensori integrasinya ada itu digabungkan semua, kita memberi materi itu sama jadi sinkron dia jadi mau kita kasih latihan menulis kita liat dulu motorik halusnya dikasih latihan pokoknya kita kasih semuanya disini perilakunya, terapi wicaranya, terapi fisiknya ada.

2.2 Kegiatan aktivitas membaca apa saja yang diberikan pendidik kepada anak autis ?

Jawab: membaca biasanya kita tetap dari sistem ABACAGA, jadi setelah mereka mengenal huruf masuk kesuku kata setelah kenal kesuku kata baru kita ke perkata gitu baru kita membaca kalimat baru nanti bisa, nanti ada untuk pengenalannya ada media ada gambar nanti ada disitu bacaannya kita suruh baca, tapi biasanya itu diiriskan kalau udah melihat gambar tidak membaca lagi, dia udah tau itu gambar rumah yaudah dia tidak membaca lagi dia tinggal bilang rumah, jadi kita memang harus mulai dari sistem ABACAGA itu.”

2.3 Bagaimana pendidik dalam mengajarkan aktivitas belajar menulis dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: pada saat mengajarkan menulis itu kita harus bergerak dari konsep dasar menulis, misalnya membuat garis lurus, vertikal, horizontal, lengkung atau menghubungkan titik dimulai dari situ dulu, jadi kalau misalnya udah bagus itu baru dia kebentuk yang lebih konkrit jadi kalau misalnya nulis angka satu ya satu, nulis angka dua ya dua tapi konsep dasarnya mereka harus lulus dulu bisa buat lengkung, bisa buat garis lurus miring itu harus bisa, karena kita nulis itu memang ada bentuknya, kalau nulis dua mulai dari lengkung dulu baru garis, kalau itunya tidak lulus bisa jadi hasil tulisannya ya kurang maksimal.

2.4 Bagaimana pendidik dalam mengajarkan aktivitas belajar mendengarkan dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: mendengarkan itu sulit sekali pada anak autis, kalau mendengarkan itu kalau dia udah tenang, konsentrasi, sementara mereka terkadang gampang buyar kalau misalnya ada apa-apa tiba-tiba mereka ingat yang lain ngoceh, dengar temannya ribut. Jadi kalau untuk mendengar itu kita ambil dari hal-hal yang apa mereka sukai, contohnya nyanyian dan nyanyian itu karena berirama mereka lebih senang beda dengan mendengarkan cerita kalau mendengarkan cerita lari mereka kabur, tapi kalau nyanyian itu udah kita praktekan, nyanyian itu ada iramanya ada temponya enak didengar dari situ kita lihat dan sebagian cepat mengerti dan sebagian tidak mengerti karena apa sebagian lagi dia tidak mencerna kata-kata hanya mengikuti tempo jadi dia bisa menyanyi tapi kata-katanya tidak jelas namun tempo nya benar, ada memang temponya bagus kata-katanya jelas berarti kan dia senang nyanyi, jadi dari mendengar situanya dia mengerti.

3. Metode Dalam Proses Belajar Mengajar

3.1 Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam menarik terhadap minat anak autis untuk belajar ?

Jawab: bergerak dari apa yang dia suka, jadi kalau misalnya khusus untuk anak-anak yang baru diterapi kita tuh pasti mencari apa yang dia suka misalnya dia senang menyanyi jadi kita memancingnya dari situ aja apa yang mereka suka, baru setelah dia masuk ke kita baru kita bentuk dia mau menjadi apa karena awal-awalnya tidak apa-apa kita nuruti anak dalam artinya biar ada ketertarikan setelah itu baru kita bentuk dia dan dia yang mengikuti kita awal-awal tidak masalah kita ikuti dia tapi kalau dia udah nyambung dengan kita bentuk dia mau apa dan aturan itu baru bisa diberikan.

3.2 Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar memperoleh gambaran nyata tentang sesuatu pada anak autis ?

Jawab: kalau kita ajarkan itu anak-anak semua butuh media, jadi kita mau beri pengertian tentang apa misalnya masjid sholat berarti sholat itu apa tempatnya di masjid, belajar dimana ya disekolah dan semua perlu media, jadi timbul pertanyaan misalnya dimana kamu belajar ? dijawab disekolah, dimana papa sholat ? dimasjid, dimana bekirim surat ? di kantor pos itu biasanya di sinkronkan atau disatukan, jadi kalau melihat sesuatu gambar alfamart biasanya alfamart untuk membeli sesuatu jadi ada gambarnya ada wujudnya jadi semuanya itu kita tanyakan, bukan ini masjid baru kita tunjukkan untuk sholat.

3.3 Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar mendorong keingintahuan murid-murid untuk bereksperimen ?

Jawab: biasanya dengan praktek langsung, jadi kalau misalnya untuk ke minat kita menghadirkan suatu materi bentuknya ke minat kita pasti kasih materi itu akan terlihat dia merespon atau tidak, jadi kalau misalnya dia respon berarti dia senang dan kalau dia cuek-cuekan aja berarti dia belum ada ketertarikan disitu dan tugas gurunya lah disitu dimana dia supaya ada minat kita kasih jadi tugas gurunya dimulai, kalau sudah ada minat tidak masalah dan kalau belum ada minat gurunya harus explore bagaimana supaya dia minat tidak mungkin juga dia tidak dapat, tidak mungkin mentang-mentang dia tidak minat tidak mau tidak mungkin juga dan namanya sekolah harus bisa minat untuk belajar, bukan aturan si anak sebenarnya mau diapakan itu sudah aturan sekolah, jadi itu kembali ke praktek langsung ke lapangannya bagaimana cara terapisnya untuk menarik ketertarikan si anak pasti ada, beda anak beda cara pastinya.

4. Hambatan Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar

4.1 Apa saja hambatan-hambatannya dalam mendidik anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: hambatannya itu khusus untuk anak terapis ini yang memang biasanya bergelut disitu, karena setiap anak datang masing-masing bawak karakteristik masing-masing ada yang bawak emosinya, ada yang memang cueknya itu lengkap, setiap anak beda hambatannya itu bagaimana supaya anak ini tertarik pada kita, kalau untuk kelakuan anaknya perilaku anaknya itu sudah seperti itu mereka dan kita juga sudah tau, hambatannya itu bagaimana caranya biar kita itu supaya tertarik dengan kita jadi kita tebar pesona dengan mereka supaya mereka tertarik dengan kita, jadi berbagai cara kita lakukan biasanya disitu, gimana anak supaya nyaman dengan kita itu memang sudah tanggung jawab kita untuk guru-guru disini.

4.2 Bagaimana pendidik mengatasi hambatan tersebut dalam proses belajar mengajar anak autis di pondok peduli jalan prajurit medan ?

Jawab: kalau untuk ketertarikan ke kita itu harus dengan cara yang pertama bagaimana biar kita ikuti maunya dia, kalau dia pengennya begini ya kita ikuti dulu tapi itu tidak selamanya dan untuk tahap-tahap awalnya seperti itu, tapi untuk masa awal terapi berjalan udah tidak biasanya anak-anak sudah mulai mengerti mana yang boleh dan mana yang tidak boleh itu biasanya mereka sudah mulai paham kalau mulai masuk proses terapi mereka sudah paham apa yang boleh dan apa yang tidak boleh.

Nama : Dewi Kumalasari

Tanggal : 13 Februari 2019

Sebagai : Informan II

1. Komunikasi Persuasif

1.1. Bagaimana komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis dalam bidang kognitif ?

Jawab: sekarang tergantung pada anaknya dia suka yang bagaimana dan melihat kondisi anak, kita lihat bagaimana kemampuan dia dan kita ada observasi jadi kita tau kemampuan anak itu dimana, pengetahuan anak itu dimana jadi kalau memang di kontak mata kita bisa membedakan ini anak masih *spectrum autis* yaitu autisnya yang autis berat, jadi kalau udah autis berat kita kasih pelajarannya lebih dari itu.

1.2. Bagaimana komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis dalam bidang afektif ?

Jawab: kita mengikuti kemauan anak, misalnya dia tidak suka belajar itu ada beberapa faktor biasanya dia bosan, kedua dia ada yang baru masuk, ketiga bocor misalnya disini ada sistem diet jadi kalau dia tidak suka belajar dengan kita yaudah kita ikuti kemauan dia aja setelah itu dia mau apa, misalnya gini dia tidak suka ini tidak mau belajar yaudah kita terapi bermain, kalau sudah terapi bermain dia sudah terasa nyaman baru kita ajak belajar dari tadi kita terapi bermain langsung kita masuk ke terapi misalnya belajar sambil bermain, untuk menghilangkan *mood* anak kita terapi bermain.

1.3. Bagaimana komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis dalam bidang konatif ?

Jawab: anak autis itu ada anak autis berat dan anak autis ringan, kalau anak autis berat itu dia lebih susah kalau autis ringan lebih enak mengajarkannya. Tapi kalau autisnya berat dia merespon, menulis kadang dia suka matanya entah kemana tidak fokus, jadi anak autis itu dia suka sama satu benda jadi kalau misalnya kita belajar dengan dia suka sama benda ini ibaratkan kita

kasih reward perubahannya, jadi dengan kita kasih reward itu enak kita mengajarkannya, tapi kalau dia tidak mau yaudah kita ikuti kemauannya kalau sudah enak nyaman baru kita suruh kerjakan lagi mau yang mana ni misalnya dimas mau yang mana ini dimas, kan anak nya hiperaktif ini, dia mau benda ini yang diambil yaudah sekarang kita duduk ya walaupun cuma lima menit, jadi kalau anak autis itu misalnya lima menit lima-lima menit awal datang lama-lama dia betah duduk dan kami ada sistem diet dari yang hiperaktif kali diet kami alhamdulillah anaknya sudah bisa duduk itulah perubahan dia dalam belajar dari dia kesana-kesini lama-lama anak itu kalau tiap hari diajar walau cuma lima menit pasti dia akan duduk.

1.4. Perilaku komunikasi nonverbal apa saja yang dapat ditimbulkan oleh anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: misalnya dengan menarik tangan, dia menggerakkan sesuatu seperti mau makan dia tunjuk atau dia ambil makanan itu, dia mau pipis dia pegang kemaluannya, nanti ada orangtua bertanya kepada pendidik tentang bagaimana perilaku dia mau pipis mau buang air besar dan pendidik mengasih tau perilaku nonverbalnya kalau perilakunya kesudut dinding berarti dia mau pipis atau mau buang air besar.

1.5. Bagaimana komunikasi interpersonal secara verbal yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: ada autis yang bisa bicara dan ada autis tidak bisa bicara dan kami ada sistemnya kalau berkomunikasi dengan anak autis ini pertama dia tau tidak kata perintah apa yang kita ucapkan , kalau dia tidak tau kata perintah susah kita mengkasih tau komunikasi ke dia itu mau belajar mau ngapain-ngapain itu susah, kita kasih dulu kata perintah ke dia dan kalau dia sudah tau kata perintah barulah kita kasih perintah misalnya tunjuk warna biru, angka satu, walaupun dia tidak bisa ngomong yang penting dia tau kata perintah, misalnya dia tidak tau kata perintah sementara anak autis ini cuek, kita kasih tau aja satu angka satu lama-lama dia melihat berarti anak autis ini merekam apa yang kita kasih tau, dengan apa yang kita ulang-ulang itu mereka merekam, jadi misalnya kejadian seminggu yang lalu pun mereka

masih ingat walaupun dia cuek tapi dia melihat dan mendengar, walaupun matanya kesana-kemari. Misalnya dimas lihat angka satu angka satu, jadi kalau dia sudah melihat, kita suruh tunjuk angka satu lalu kita letakkan ke meja ambil angka satu.

2. Proses Belajar Mengajar

1 Jenis-Jenis Belajar

1.1 Bagaimana jenis belajar yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: jenis belajarnya berbeda-beda, karena suatu anak autis itu beda ada anak autis yang bagaimana misalnya disini kami ada Sd, anak autis terapi, jadi jenis belajarnya berbeda dan programnya juga beda. Jadi jenis-jenis belajarnya itu ada yang diperenguti ada yang modelnya suka dipuji-puji, jadi kalau ada yang mengerjakan sesuatu misalnya “ih pintar ya anak ibu ya mengerjakannya, ih bagus” kami kasih *reward*, jadi anak itu kalau kesekolah itu senang bawak’annya dan kedua ada anak yang sukanya disayang-sayang misalnya “ihh pintar ya, dielus-elus kepalanya”. Jadi jenis belajarnya itu berbeda, karena setiap anak itu kemampuannya berbeda-beda. Misalnya ada 5 anak murid jadi jenis belajarnya berbeda juga, jadi dua guru ini berbeda-beda mengasih pelajaran kepada anak autis.

1.2 Bagaimana jenis belajar arti kata-kata yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: singkat, padat dan jelas. Tidak boleh seperti ini misalnya “ayo ambil bolanya itu disana ayo ambil” dia bakalan tidak mengerti coba nanti kasih perintah seperti ini “dimas ambil bola” dia pasti pura-pura tidak mendengar, anak autis cuek pura-pura masa bodo tidak mendengar. Kita kasih perintah itu kepada anak autis itu tidak boleh panjang-panjang. Misalnya kita menyuruh “ambil bola diatas” dia tidak paham. Berulang kali kita tunjuk ambil bola langsung merangsang ke otaknya lalu dia mengerti dan mengambil bola apa yang kita perintahkan.

1.3 Bagaimana jenis belajar menghafal yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: *step by step*, misalnya seperti saya keseringan mengajarnya dikelas akademik dalam pelajaran agama, misalnya ada lima anak murid, anak murid ini kan berbeda-beda ada yang cepat tangkap dan anak yang lambat tangkap, jadi cara pengajaran penyampainnya misalnya rukun islam, yaudah semuanya rukun islam, rukun islam ada berapa, yaudah tanyak satu-satu setiap hari dalam sebulan itu aja “rukun islam ada lima, rukun islam ada lima” karena rukun islam itu ada 5, kita tidak boleh kasih tau semuanya harus kita kasih tau satu-satu dulu, pertama kita kasih tau dulu rukun islam dari satu sampai dua sampai dua minggu itu aja kita tanyak sampai sudah hapal baru kita ganti lagi kepelajaran rukun iman dan tidak langsung kita kasih tau semua.

1.4 Bagaimana jenis belajar berpikir yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: berpikirnya, mereka melihat dulu. Misalnya Faisal, dia disini terapi sudah lama dari kecil terapi sampai SD. Misalnya kita suruh “faisal kerjakan ini, ini ya seperti ini” dia diam aja, dia memperhatikan dulu baru sikit-sikit dia steaming-steaming, lalu kita diamkan aja dulu mungkin dengan rasa melepaskan steming nya itu dia agak rileks, lalu kita suruh “lihat faisal nanti satu tambah satu sama dengan dua, nanti kalau tidak tau dia kita ajarkan begini tangannya dengan menulis angka dua dari melengkung dulu baru garis, sebelum belajar akademik kan kita sudah terapi mencongak, jadi kalau sudah mencongak dia sudah enak “satu tambah satu sambung kesini dua” jadi dia paham, makanya sebelum belajar akademik dia harus lulus kelas terapi dulu dan kita lebih enak mengajarkannya, sebenarnya anak autis ini pintar cepat nangkapnya, tapi itu banyak cueknya kalau tidak diet, misalnya penuh dalam sebulan dietnya pasti bagus belajarnya.

2. Aktivitas Belajar Dalam Proses Belajar Mengajar

1.1. Aktivitas belajar apa saja yang dilakukan pada anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab : ada aktivitas membaca, menulis, motorik halus, motorik kasar.

1.2. Kegiatan aktivitas membaca apa saja yang diberikan pendidik kepada anak autis ?

Jawab: seperti membaca suku kata, membaca pertanyaan, membaca yang sudah dipelajari, misalnya kami mengajarnya kan mulai dari jam delapan pagi sampai jam setengah dua belas belajar, kalau sudah jam dua sampai jam tiga kami tanyakan kembali pelajaran yang lalu atau pelajaran yang tadi pagi, misalnya kami suruh membaca yang ada dipapan tulis seperti “ibu pergi ke pasar”, membaca lagu, dan membaca surah-surah pendek, mereka itu selalu ingat.

1.3. Bagaimana pendidik dalam mengajarkan aktivitas belajar menulis dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: kalau dikelas terapi ini ada tahap menulisnya seperti garis miring, garis melengkung, garis lurus, garis kesamping. Misalnya kalau dia sudah lulus semua baru kita masukkan ketahap menulis dari huruf A, tap dengan syarat dia sudah lulus dengan tahapan menulis, misalnya garis melengkung jadi tahapan menulisnya itu bisa jadi huruf apa aja dan itulah dasarnya tahapan menulis barulah kita masuk menulis huruf A,B,C. Kalau anak yang parah tahapan penulisan tidak bagus kami memperbanyak okupasi, misalnya anak itu megang pensil lemah, megang pensil tekanannya kurang bagus dan ada anak yang kurang fokus tidak mengerti tulisan garis lurus anak itu harus memperbanyak okupasi dan motorik halus itu yang membuat dia bagus menulis, kalau dia tidak bisa juga lebih dasar lagi tulis garis lurus kami kasih pola, itulah yang lebih mendasar lagi kalau untuk tahapan menulis.

1.4. Bagaimana pendidik dalam mengajarkan aktivitas belajar mendengarkan dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: berulang-ulang, misalnya apa yang mau dipelajari yang akan diberi kepada anak autis, sementara anak muridnya banyak programnya memang berbeda, misalnya berdo'a rame-rame, memberi pertanyaan, kalau tidak tau kita kasih tau aja jadi mereka mendengar, misalnya "duduk yang rapi, lipat tangannya yang bagus, sekarang dengarkan ibu ya" jadi mengulang pelajaran lagi dan sama seperti anak terapi begitu juga cara mengajarkan belajar mendengarkan.

2. Metode Dalam Proses Belajar Mengajar

2.1. Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam menarik terhadap minat anak autis untuk belajar ?

Jawab: kita kasih contohnya saja misalnya Hilmi, asal masuk ke pondok ini menangistidak mau sekolah, tidak mau pakai baju sekolah dan kami menokohi dia "disini kalau pakai baju tidur juga tidak apa-apa yang penting kita main-main didalam" tapi jangan bilang belajar, kalau dibilang belajar kayak stres dia dan itu namanya penolakan belajar dan anak autis seperti itu penolakan belajarnya banyak sekali ada yang datang mengamuk, merajuk tidak mau sekolah.

2.2. Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar memperoleh gambaran nyata tentang sesuatu pada anak autis ?

Jawab: kami setiap jum'at bilang ke anak autis begini "sekarang kita gak belajar, jam dua kita senam, kutip sampah, sikat gigi dan mengenal ibadah" jadi sesuatu itu yang nyata tentang objek bagi mereka bukan yang sekedar "ini gambar mesjid ya, ini gambar ini ya" dia ia ia aja tapi kita tidak langsung dengan tempatnya, jadi kalau kita bawak ke musholla gini kita tanyakan kepada anak autis "ini apa namanya? Anak autis menjawab masjid" tapi terkadang anak tidak tau apa yang kita tunjuk, makanya anak autis ini harus yang nyata-nyata, misalnya alfamart ya itu alfamart setelah itu kita ajak ke musholla lalu kita kasih tau yang ada didalam kamar mandi ini namanya sikat gigi, dan sekarang kita bersih-bersih, tapi yang namanya bersih-bersih itu yang bagaimana, karena anak autis ini kecenderungan

tidak tau, bersih-bersih itu tidak juga bersih-bersih didalam kelas tapi diluar kelas juga boleh bersih-bersih, dan mereka belajarnya tidak hanya didalam ruang aja, tapi diluar ruang pun juga dapat gambaran nyatanya.

2.3. Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar mendorong keingintahuan murid-murid untuk bereksperimen ?

Jawab : kita tanyak dulu anaknya misalnya “sekarang kalian mau ngapain ini ?” kan udah dari jam delapan lewat lima belas belajar pasti bosan belajar terus, kita tanyak “kalian mau ngapain sekarang ? anak autis menjawab senam ajalah bu, satu lagi gambarlah bu gambar, yang satu lagi pulanglah-pulang” jadi kami para guru bilang gini“sekarang kita gambar dulu, siap menggambar, senam, baca surah pendek baru kita pulang” jadi terkadang mereka mengekspresikan sesuatu itu kita tanyak dulu mau apa.

3. Hambatan Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar

3.1. Apa saja hambatan-hambatannya dalam mendidik anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: hambatannya kalau anak autis ini mengamuk mau menyerang, dalam belajar juga hambatan,kadang dia tidak mau belajar namun orangtua menuntut yang ingin anaknya belajar ada perubahan, kemudian kita kasih pemahaman kepada orangtua kalau anaknya tidak bisa menulis tidak mau belajar, dan kalau anak yang hiperaktif itu suka memberantakkan barang, kalau sudah lulus dari terapi masuk ke akademik dia lebih mudah, misalnya hambatannya itu cuma pemahamannya aja yang kurang.

3.2. Bagaimana pendidik mengatasi hambatan tersebut dalam proses belajar mengajar anak autis di pondok peduli jalan prajurit medan ?

Jawab: mengatasinya kita harus sabar.

Nama : Nurul Ihda Sahputri

Tanggal : 13 Februari 2019

Sebagai : Informan III

1. Komunikasi Persuasif

1.1. Bagaimana komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis dalam bidang afektif ?

Jawab: kita harus menarik perhatiannya dulu, karena dia kan tidak suka dengan objek yang kita kasih, jadi kita harus tau penyebabnya itu apa yang dia tidak suka sama objek itu dan kalau misalnya tidak suka kita buatlah supaya mereka itu tertarik dengan cara kita sendiri, kita buat mereka tertarik pada objek yang kita kasih biar dia belajarnya lebih santai, karena yang kita kasih itu lebih menarik dan belajarnya pun lebih enak.

1.2. Bagaimana komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis dalam bidang konatif ?

Jawab: jadi kalau misalnya kita udah kasih hal menarik ke mereka dan mereka tertarik pasti belajarnya lebih enak, lebih santai tidak marah-marah, tidak *badmood*, kalau misalnya mereka tidak suka pada objek yang kita kasih dan pelajaran yang kita kasih pastinya mereka marah dan mengamuk. Jadi itulah perubahannya yang kita kasih itu lebih menarik mereka lebih santai belajarnya dan lebih enak.

1.3. Perilaku komunikasi nonverbal apa saja yang dapat ditimbulkan oleh anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: kalau mereka tidak suka pada objek tersebut mereka pasti marah, menangis dan juga ada steaming, steaming mereka itu ada seperti memukul kepala, tidak mau belajar, seperti andre tidak mau belajar dia suka memukul kepala, menggigit tangan dan itu salah satu penolakan belajar dia.

1.4. Bagaimana komunikasi interpersonal secara verbal yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: penyampainnya kita harus tau bagaimana kondisi dia, kalau anaknya tidak bisa dikerasi, kita bicara sama dia juga tidak boleh yang keras, jadi

kita harus sesuaikan dengan anaknya. Tapi ada anak kalau ditegaskan dia biasa aja, pokoknya sesuai dengan anaknya, kalau anaknya lembut kita bicaranya harus lembut-lembut, karena anak-anak autis ini anak-anak berkebutuhan khusus ini sensitif, kalau kita tidak pandai berbicara, mereka pasti marah dan nangis, semua itu kembali sesuai dengan keadaan anaknya.

1.5. Bagaimana komunikasi interpersonal secara nonverbal yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: kan ada program pembelajarannya, jadi ya sesuai dengan program pembelajarannya.

2. Proses Belajar Mengajar

1. Jenis-Jenis Belajar

1.1. Bagaimana jenis belajar yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: kalau jenis pembelajarannya dia tergantung, karena anak autis ini tidak semuanya pintar membaca atau bahkan tidak semuanya pintar berbicara, jadi kita sesuaikan dengan anaknya. Anak autis itu ada yang tidak bisa berbicara, ada yang tidak bisa diam ditempat dan kita harus sesuaikan dengan anaknya, makanya kita ada observasi dulu sebelum masuk ke pondok peduli autis ini, sebelum belajar kita harus ada observasi apa yang kurang apa yang salah dengan dia itu yang kita pelajari.

1.2. Bagaimana jenis belajar arti kata-kata yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: jenis belajarnya ya sama seperti anak normal lainnya, anak autis ini lebih sering di ulang-ulang jadi dia ingat, jadi anak autis ini tidak hanya sekali itu aja, misalnya “ini durian” terus diulang lagi “ini durian” terus sedikit disama-samakan gambarnya, jadi dia paham sampai berapa kali pertemuan “ini durian, ini apa ?” baru kita ganti ke program yang lain, jadi anak autis itu tidak bisa sekali langsung bisa “ini durian” tidak bisa harus diulang-ulang.

2. Aktivitas Belajar Dalam Proses Belajar Mengajar

1.1. Aktivitas belajar apa saja yang dilakukan pada anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: belajar seperti biasa mengerjakan programnya dan sensori integrasi.

1.2. Kegiatan aktivitas membaca apa saja yang diberikan pendidik kepada anak autis ?

Jawab: kalau membaca abjad-abjad secara bertahap, membaca suku kata, satu suku kata, dan membaca kalimat.

1.3. Bagaimana pendidik dalam mengajarkan aktivitas belajar menulis dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: kalau menulis ada tahapannya juga dan kita melihat anaknya juga, misalnya anaknya belum fokus atau belum bisa menekankan dan sebelum menulis kita melihat dulu okupasinya, okupasi itu supaya tangannya itu bisa dilemaskan dan bisa memegang suatu benda, karena anak autis itu susah memegang pensil, jadi kita bantu dulu okupasi dan kalau okupasinya bisa semua baru kita menulis dan menulisnya itu juga ada caranya, misalnya dia tidak bisa menulis huruf A kita bisa bantu pakai dot seperti titik-titik lalu kita buat A, itu kita tidak bisa langsung nulis A kita ada nulis lingkaran, garis lurus, garis lurus horizontal, garis lurus vertikal dan garis miring.

1.4. Bagaimana pendidik dalam mengajarkan aktivitas belajar mendengarkan dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: kalau mendengarkan anaknya itu harus duduk dulu, harus fokus, harus lihat bicara siapa, kalau mendengarkan itu seperti saya berbicara si anak mendengarkan karena anak autis ini jarang ada yang fokus, fokus-fokusnya itu tidak terlalu bisa kali masih lari-lari, jadi kita harus satu ruangan dulu biasanya dan satu ruangan itu didengari gurunya berbicara, anak itu dengari kalau bisa dia bisa ucapkan dia ucapkan apa yang dia dengar sama kita, jadi harus kondusif tidak boleh bising-bising dan kalau bising-bising pasti terganggu.

2. Metode Dalam Proses Belajar Mengajar

2.1. Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam menarik terhadap minat anak autis untuk belajar ?

Jawab: kita menarik perhatiannya dari barang-barang yang dia suka, misalnya seperti ring donat, kita belajar sambil bermain kalau dikasih ring donat dulu dia mau main-main lalu kita bilang “sudah ya kita belajar dulu” biasanya itu akan tertarik dia walaupun cuma sekali atau dua kali sudah selesai baru kita kasih lagi mainannya biar dia tidak bilang “ahk belajar terus” tapi ada belajar sambil bermainnya supaya dia tidak bosan dan tertarik untuk belajar.

2.2. Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar mendorong keingintahuan murid-murid untuk bereksperimen ?

Jawab: gurunya harus pandai berekspresi, jadi kalau ada sesuatu yang harus dia tau tapi dia tidak mau tau, kita harus lebih ekspresi misalnya “wah ini apa ya” harus lebih menarik ke anak muridnya dengan kata-kata gurunya atau ekspresi gurunya seperti itu.

3. Hambatan Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar

3.1. Apa saja hambatan-hambatannya dalam mendidik anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: hambatan saya dalam mendidik anak autis kalau si anaknya lagi badmood untuk belajar, misalnya baru mau mulai belajar aja sudah badmood merajuk itulah hambatannya.

3.2. Bagaimana pendidik mengatasi hambatan tersebut dalam proses belajar mengajar anak autis di pondok peduli jalan prajurit medan ?

Jawab: biasanya saya itu duduk dulu sebentar dan bermain, setelah emosinya stabil baru diajak belajar tapi kalau tidak, misal anaknya full day saya ajak SI (sensori integrasi) dulu, bermain dan sudah lupa dia dengan emosinya baru duduk belajar, tapi kalau tidak anak autis ini tidak bisa dipaksakan jadi kita turuti kemauannya, walaupun tidak terlalu kita turuti kemauannya kita kasih tau ke orang tuanya kalau si anaknya hari ini mengamuk dan tidak ingin belajar.

Nama : Nur Aisyah

Tanggal : 13 Februari 2019

Sebagai : Informan IV

1. Komunikasi Persuasif

1.1. Bagaimana komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis dalam bidang afektif ?

Jawab: seperti anak yang belum bisa bicara lalu kita pakai cara dengan memberi benda yang dia sukai supaya dia mengerti apa yang kita perintahkan dan kalau anak yang bisa bicara tinggal kita perintahkan lalu kita suruh dengan benda matching kita kasih ke dia dan dia mengerti, berbeda dengan anak yang belum bisa berbicara, kalau anak yang belum bisa berbicara kita kasih benda dan kita bantu.

1.2. Bagaimana komunikasi persuasif pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis dalam bidang konatif ?

Jawab: dia butuh waktu, misalnya selama tiga bulan dietnya teratur pasti dia mengerti apa yang kita ajarkan, jadi tergantung anaknya juga.

1.3. Perilaku komunikasi nonverbal apa saja yang dapat ditimbulkan oleh anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: contohnya seperti andre, kalau dia terlihat bocornya dia pasti menggigit tangannya sampai berdarah.

1.4. Bagaimana komunikasi interpersonal secara verbal yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: penyampainnya kita harus tau bagaimana kondisi dia, kalau anaknya tidak bisa dikerasi, kita bicara sama dia juga tidak boleh yang keras, jadi kita harus sesuaikan dengan anaknya. Tapi ada anak kalau ditegaskan dia biasa aja, pokoknya sesuai dengan anaknya, kalau anaknya lembut kita bicaranya harus lembut-lembut, karena anak-anak autis ini anak-anak berkebutuhan khusus ini sensitif, kalau kita tidak pandai berbicara, mereka pasti marah dan nangis, semua itu kembali sesuai dengan keadaan anaknya.

1.5. Bagaimana komunikasi interpersonal secara nonverbal yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: contohnya seperti Andre, kalau misalnya dia terlihat bising kelihatan dia gigit tangannya berdarah tangannya dan ditumbuk matanya sampai bengkak kalau dia sedang mengamuk sudah kelihatan dia, suka mukul-mukul dirinya sendiri, terkadang timbul rasa marahnya di gigit tangannya sampai berdarah.

2. Proses Belajar Mengajar

1. Jenis-Jenis Belajar

1.1. Bagaimana jenis belajar yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: kita kalau programnya, kalau tingkatannya rendah kita kasih program yang tingkatannya masih rendah, misalnya anak yang baru masuk lasak atau tidak mau diam kita kasih SI dulu dan masih sedikit pembelajarannya

1.2. Bagaimana jenis belajar arti kata-kata yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: kita bantu dengan suku kata, kalau anak yang belum bisa bicara kita bantu dengan gambar, misalnya gambar makan lalu kita tunjuki kita geraki tangan kita ke gambar tersebut lalu mereka mengerti.

2. Aktivitas Belajar Dalam Proses Belajar Mengajar

1.3. Aktivitas belajar apa saja yang dilakukan pada anaka autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: aktivitas belajarnya sehari-hari belajar, sensori intergrasi atau merangkak dan pijak tatil.”

1.4. Kegiatan aktivitas membaca apa saja yang diberikan pendidik kepada anak autis ?

Jawab: kalau anak muslim ada yang kita kasih program membaca iqro, membaca suku kata, kalau anak yang bisa membaca dan anak yang belum bisa membaca kita kasih gambar

1.5. Bagaimana pendidik dalam mengajarkan aktivitas belajar menulis dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: dengan cara kita liat posisi tangan dia dengan memegang pensil tersebut lalu kita bantu kalau anak yang belum bisa menulis tangannya kita geraki, terkadang ada anak yang megang pensilnya tidak bisa dicoret-coretnya, dengan tahap awalnya mencoret bebas dulu lalu kita lihat dulu tangannya dan posisi tangannya megang pensilnya seperti apa dan kita geraki tangannya kalau anak yang belum bisa menulis.

1.6. Bagaimana pendidik dalam mengajarkan aktivitas belajar mendengarkan dalam proses belajar mengajar anak autis ?

Jawab: tergantung dengan anaknya, ada anak yang pendengarannya kurang seperti mosses dengan cara kita panggil kuat baru dengar, kadang ada anak yang cara mengajarnya dengan suara yang kuat.

2. Metode Dalam Proses Belajar Mengajar

2.1. Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam menarik terhadap minat anak autis untuk belajar ?

Jawab: terkadang ada anak autis yang badmood tidak mau belajar dan ada anak autis yang tergantung pada makanan kemudian kita pancing dengan makanan itu, misalnya ada anak yang tidak mau sensorik intergrasi lalu kita pancing dengan makanan tapi kasihnya sedikit-sedikit supaya dia mau untuk belajar tidak banyak-banyak dan dengan cara kita kasih reward.

2.2. Bagaimana metode yang dilakukakn pendidik dalam proses belajar mengajar memperoleh gambaran nyata tentang sesuatu pada anak autis ?

Jawab: contohnya seperti vino yang sudah bisa menggambar tapi dengan dibantu pakai gambar sketsa dan kita kasih contoh dulu dengan gambar sketsa tersebut.

2.3. Bagaimana metode yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar mendorong keingintahuan murid-murid untuk bereksperimen ?

Jawab: terkadang ada anak-anak yang tidak mau belajar dengan keinginan dia harus dituruti, karena anak autis itu jangan kita turuti apa yang maunya dia jangan selalu kita turuti kita bantah aja, kadang ada anak yang mau bermain aja terus kita turuti tidak boleh selalu turuti kemauan dia.

3. Hambatan Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar

3.1. Apa saja hambatan-hambatannya dalam mendidik anak autis di pondok peduli autis jalan prajurit medan ?

Jawab: hambatannya terkadang kalau anak autis mengamuk dengan cara belajar menolak, misalnya andre kalau sudah mau belajar dia pasti tau nanti penolakan belajarnya dia berpura-pura nangis, mukul-mukul kepala, itulah hambatannya dalam mendidik anak autis tersebut.

3.2. Bagaimana pendidik mengatasi hambatan tersebut dalam proses belajar mengajar anak autis di pondok peduli jalan prajurit medan ?

Jawab: mengatasi hambatan tersebut sementara dengan dia tidak mau belajar dengan cara kita biarkan dulu sampai dia dingin, tidak mau marah-marah lagi kita diamkan sejenak, lalu kalau dia sudah tidak marah-marah lagi baru kita bawak keruangan untuk belajar, intinya kita turuti aja kemauannya sebentar aja baru dia mau belajar.

DOKUMENTASI



Gambar 1: Foto bersama pemilik Pondok Peduli Autis Prajurit Medan (Drh. Julina Siregar) di Pondok Peduli Autis Jalan Prajurit Medan No. 28 Medan Timur.



Gambar 2: Foto kegiatan anak autis sedang belajar di ruang belajar pondok peduli autis jalan prajurit medan.



Gambar 3: Kegiatan terapi okupasi menangkap bola di pondok peduli autis



Gambar 4: Foto kegiatan terapi pijak taktil di ruang terapi pondok peduli autis



Gambar 5: Foto waktu istirahat makan siang bersama di ruang makan pondok peduli autis



Gambar 6: Foto anak autis dan para pembimbing waktu jam istirahat di pondok peduli autis jalan prajurit medan.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 06 November 2018.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Diah Alawiah Nta
N P M : 150311009
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 130 sks, IP Kumulatif 3,44...

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pendidikan Komunikasi Pendidik dalam kemampuan sosialisasi anak autis di pondok peduli autis	✓ 2/11-2018
2	Pengaruh Fotografi dalam aplikasi poster sebagai media komunikasi politik di mahasiswa fakultas Hukum USU	
3	Pendekatan komunikasi organisasi waroeng steak and shake dalam membangun spiritual company.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Pemohon,

Medan, tgl. 06 November 2018.

Ketua,
[Signature]

(Diah Alawiah Nta)

PB: RAHMANNITA COLTING NT

Medan, 22 Januari 2019

SURAT PERMOHONAN PENGGANTIAN JUDUL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Alawiah Nst

Npm : 1503110001

Kelas : 7 A Humas Sore

Dengan ini saya mengajukan penggantian judul skripsi,

Judul lama: **“Psikologi Komunikasi Pendidik Dalam Meningkatkan Sosialisasi Anak Autis Di Pondok Peduli Autis Medan”**

Judul Baru: **“Model Komunikasi Persuasif Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Autis Di Pondok Peduli Autis Medan”**

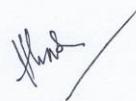
Saya yang mengajukan permohonan
penggantian judul skripsi



Diah Alawiah Nst

Diketahui Oleh

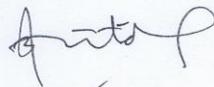
Ketua
Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU



NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 0110077602

Disetujui Oleh

Pembimbing
Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU



RAHMANITA GINTING, Ph.D.
NIDN: 0131087302



Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 11.026SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2019

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal : **07 Desember 2018** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **DIAH ALAWIAH NST**
N P M : 1503110001
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2018/2019
Judul Skripsi : **MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF PENDIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR ANAK AUTIS DI PONDOK PEDULI AUTIS MEDAN**
Pembimbing : RAHMANITA GINTING, Ph.D.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal : 07 Desember 2019.

Ditetapkan di Medan,
Medan, 19 Jumadil Awal 1440 H
25 Januari 2019 M



Dekan

Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

Nomor : 162/KET/IL3-AU/UMSU-03/F/2019
Lampiran : --
Hal : *Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa*

Medan, 27 Jumadil Awal 1440 H
02 Februari 2019 M

Kepada Yth : **Pemilik Pondok Autis Bhayangkara Medan**
di-
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian program studi jenjang Strata Satu (S1), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama Mahasiswa : **DAH ALAWIAH NST**
N P M : 1503110001
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) / Tahun Akademik 2018/2019
Judul Skripsi : **MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF PENDIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR ANAK AUTIS DI PONDOK PEDULI AUTIS MEDAN**

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.
Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I



[Signature]
DR. ZULFAHMI, M.I.Kom.

PONDOK PEDULI AUTIS

BIMBINGAN DAN PELATIHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
AUTIS – HYPERACTIVE – DOWN SYNDROM – LAMBAT BELAJAR – DLL
Jln. Prajurit No. 28 Kel. Glugur Darat II Kec. Medan Timur, 20238, Sumatera Utara

Nomor : 01/PPA-MDN/III/19

12 Maret 2019

Hal : Keterangan Izin Penelitian

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : drh. Julina Sari Narulita Siregar, GA, DL

Jabatan : Pimpinan Pondok Peduli Autis Medan

Alamat : Jln. Prajurit No. 28 Kel. Glugur Darat II Kec. Medan Timur

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Diah Alawiah Nasution

NPM : 1503110001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Peduli Autis Jl. Prajurit No. 28 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF PENDIDIKAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR ANAK AUTIS DI PONDOK PEDULI AUTIS MEDAN.”**

Demikian surat keterangan ini diperbuat, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Pimpinan

drh. Julina Sari N. Siregar, GA, DL



Unggul Cerdas & Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 04 Januari 2012.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : DIAH ALAWIAH NST
N P M : 150310001
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI / PUBLIC RELATIONS

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. /SK/II.3/UMSU-03/F/20..... tanggal dengan judul sebagai berikut :

PSIKOLOGI KOMUNIKASI PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN SOSIALISASI ANAK AUTIS DI PONDOK PERDULI AUTIS MEDAN

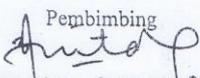
Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proopsal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing


(RAHMANITA GINTING, Pa. D.)

Pemohon,



(DIAH ALAWIAH NST.....)

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
Nomor : 022/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jum'at, 11 Januari 2019
Waktu : 08.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Gedung C Ruang 208 C
Pemimpin Seminar : Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENGUJI	PEMBIMBING	JUDUL SKRIPSI
21	SRI RAHAYU	1503110217	RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RUDIANTO, M.Si.	REPRESENTASI IRASIONAL TAHAYUL DALAM FILM JAILANGKUNG (ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM JAILANGKUNG)
22	ODDY KURNIAWAN	1503110210	IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., M.AP.	Drs. BAHRUM JAMIL., M.AP.	EFEKTIVITAS VIDEO TRAVEL SUMATERA VACATION DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA PULAU BANYAK MELALUI INSTAGRAM
23	DIAH ALAWIAH NST	1503110001	IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., M.AP.	RAHMANITA GINTING, Ph.D.	PSIKOLOGI KOMUNIKASI PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN SOSIALISASI ANAK AUTIS DI PONDOK PEDULI AUTIS
24	MUHAMMAD FAHRUR ROZI	1503110207	IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., M.AP.	TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom., H.	AKTIVITAS HUMAS DALAM MEMBANGUN PROGRAM KERJA DI SATUAN INTELIJEN DAN KEAMANAN POLRES PAKPAK BHARAT
25					

Medan, 03 Jumadil Awwal 1440 H
09 Januari 2019 M





Aggi, Cerdas & Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : DIAH ALAWIAH NST
N P M : 1503110001
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF PENDIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR ANAK ABTIS MEDAN

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	17/1/2019	Perbaikan Proposal	<i>[Signature]</i>
2.	22/1/2019	Uraian Tematik	<i>[Signature]</i>
3.	25/1/2019	Panduan wawancara	<i>[Signature]</i>
4.	19/2/2019	Hasil Penelitian	<i>[Signature]</i>
5.	27/2/2019	Pembatasan Penelitian	<i>[Signature]</i>
6.	28/2/2019	Perbaikan Bab IV	<i>[Signature]</i>
7.	5/3/2019	Simpulan & Saran	<i>[Signature]</i>
8.	6/3/2019	Perbaikan Bab V	<i>[Signature]</i>
9.	8/3/2019	Ditetapkan untuk sidang	<i>[Signature]</i>

Medan, 8 Maret 2019

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing ke :

[Signature]
Dr. Arifin Saleh, S.Sos, M.Pd.

[Signature]
(Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.Pd.)

[Signature]
(Rahmawati Ginting, M.Pd.)

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 394/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jumat, 15 Maret 2019
 Waktu : 07.45 Wib s.d. selesai
 Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
16	DIAH ALAWIAH NST	1503110001	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	Drs. BAHRUM JAMIL, MAP	RAHMANITA GINTING, HJ, Ph.D	MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF PENDIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR ANAK AUTIS DI PONDOK PEDULI AUTIS MEDAN
17	RIZKY SYAHPITRI TANJUNG	1503110170	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	MOTIVASI DAN PERILAKU PENGGEMAR MUSIK KOREAN POP DI MEDAN
18	AMBAR WULAN TRISTIANINGRUM	1503110161	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	DEWI KURNIAWATI, HJ, Ph.D	RAHMANITA GINTING, HJ, Ph.D	EFEKTIVITAS KAMPANYE LOVE MYSELF DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KOMUNITAS A.R.M.Y DI MEDAN
19	ABDUL FADHIL OLOAN HASIBUAN	1503110033	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	DEWI KURNIAWATI, HJ, Ph.D	Drs. BAHRUM JAMIL, MAP	AKTIVITAS PROGRAM CSR PT. MEDAN SUGAR INDUSTRI DALAM MENINGKATKAN CITRA PERUSAHAAN
20	NURUL ARISKA DALIMUNTHE	1503110141	Dr. RUDIANTO, M.Si	Dr. ANANG ANAS AZHAR, MA	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	PERAN KOMUNITAS POJOK BACA JALANAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DAN MENULIS MASYARAKAT KOTA MEDAN

Notulis Sidang :

1.

Ditetapkan oleh :
 a.n. Rektor
 a.n. Dekan



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Kepala,



Panitia Ujian

Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

Medan, 06 Rajab 1440 H
 13 Maret 2019 M

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Diah Alawiah Nst
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 23 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Bersama Gg. Pepaya No.57 Medan
Anak ke : 2 (dua) dari 4 (empat) Bersaudara

Data Orang Tua

Nama Ayah : Parlagutan Nst
Nama Ibu : Agustina Lbs
Pekerjaan Ayah : PNS POLRI
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Bersama Gg. Pepaya No. 57 Medan

Pendidikan Formal

2003-2009 : SD Negeri 060870.
2009-2012 : SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan.
2012-2015 : SMK Negeri 6 Medan.
2015-2019 : S1 Ilmu Komunikasi UMSU

Medan, 15 Maret 2019



Diah Alawiah Nst